

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meskipun dengan pengajaran yang baik sekalipun. Halangan ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas dan efektif membantu siswa mencapai tahap perkembangan dan mengatasi permasalahannya maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana.

Kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketakwaan yang dalam.<sup>1</sup> Kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesusilaan dan moral yang rendah, keimanan dan ketakwaan yang dangkal. Selain itu banyak peserta didik yang kurang dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, yang berkecerdasan tinggi kurang dapat optimal. Tingkat kenakalan remajadan perkelahian pelajar yang semakin meningkat ini menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Perubahan sosial

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konselling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 25

yang terjadi dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan makin meningkatkan derajat rasa tidak aman bagi para remaja dan pemuda.

Di sinilah dirasakan perlunya pembinaan pribadi, yang mana agar para peserta didik dapat memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya.

Menurut Hallen, bahwa pada umumnya didalam kegiatan pendidikan formal, sekurang-kurangnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu:

1. Bidang Instruksional dan Kurikulum.

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang-bidang ini merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran.

2. Bidang Administrasi dan Kepemimpinan

Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan. Yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien.

Di dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses-proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pembagian tugas staf dan pengawasan (supervisi). Pada umumnya merupakan tanggungjawab pimpinan dan para petugas administrasi lainnya.

3. Bidang Pembinaan Pribadi

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sebab proses belajar hanya dapat berlangsung lancar dalam keadaan sejahtera sehat dan dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.<sup>2</sup>

### Bagan 1: Bimbingan dan Pendidikan



Sumber : Hallen A. dalam Bimbingan dan Konseling, h. 39.

Adapun kegiatan Bimbingan dan Konseling merupakan bidang pembinaan pribadi yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses kegiatan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di samping kegiatan pengajaran, didalam tugas pelayanannya yang luas Bimbingan dan Konseling disekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan A, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), h. 4-5.

mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka yang meliputi dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.<sup>3</sup> Lebih lanjut Hallen, menuturkan bahwa perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan peserta didik yang belajar maupun dengan pengajar/guru itu sendiri.<sup>4</sup>

Dalam artian siswa atau peserta didik sangat rentan pada masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya masalah pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar yang efektif dan efisien, menggunakan buku-buku referensi, cara belajar kelompok, bagaimana mempersiapkan diri menghadapi ujian, memilih jurusan atau mata pelajaran yang cocok dengan minat dan bakat yang dimiliki dan lain sebagainya.

Sedangkan di pihak pengajar masalah yang muncul adalah seperti bagaimana menciptakan suasana dan kondisi yang baik, sehingga perbuatan belajar dapat berhasil dengan baik, masalah memilih metode dan media yang tepat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi para peserta didik, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan yang dimiliki para peserta didik, penilaian hasil belajar, diagnosa kesulitan belajar dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar muncul masalah-masalah terutama yang dialami oleh para peserta didik. Oleh

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 29

<sup>4</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.114

karena itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar agar para peserta didik dapat berhasil dalam belajar dengan cara membantu para peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul. Di sinilah letak pentingnya program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, untuk membantu para peserta didik agar mereka dapat berhasil belajar dengan memuaskan.

Hal ini sebagaimana definisi dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri yaitu, menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri. Hal ini sebagaimana, Tafsir Jalalain,<sup>5</sup> dalam firman Allah Swt., dalam surah An-nahl ayat 125 :



Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan layanan yang bertujuan membantu individual seseorang membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan

---

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin al Mahally dan Imam Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid II, terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandurig: SIRRAN BANI, 1990), h. 1118

interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermadani dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, menjadi, warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Dengan demikian seperti yang dikemukakan oleh Hallen, bahwa melalui program pelayanan Bimbingan dan konseling yang baik, setiap peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>7</sup> Disini dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembinaan pribadi peserta didik dengan baik tentunya diperlukan konsentrasi dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah, konsentrasi dimaksudkan bahwa Bimbingan dan

---

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara), h. 7.

<sup>7</sup> Hallen A, *op. cit.*, h. 39

Konseling hendaknya dapat dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga dapat mencapai tujuan.

Dalam prakteknya, pada umumnya pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah kurang dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh para siswa. Kebanyakan para siswa hanya berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling ketika mereka dipanggil oleh guru atau petugas BP/BK karena mendapat teguran terhadap halangan yang dihadapi, misalnya keterlambatan membayar uang sekolah, atau mereka datang ke BK karena teguran melakukan berbagai pelanggaran peraturan sekolah. Misalnya datang terlambat, tidak berseragam, atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ini memberi kesan bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling hanya menangani siswa bermasalah saja, atau lebih dapat dikatakan sebagai polisi sekolah sehingga kegiatan Bimbingan dan Konseling terkesan bersifat kuratif saja padahal seharusnya Bimbingan dan Konseling, selain bersifat kuratif juga bersifat preventif. Oleh karena itu bimbingan harus aktif, kreatif, konstruktif dan berkesinambungan.

Dalam peninjauan awal yang penulis lakukan di MAN 2 Model Banjarmasin, adalah terjadi kurang optimalannya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah/sekolah yang dalam artian mengapa siswa kurang memanfaatkan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan pelaksanaan yang seperti apa yang diterapkan pada proses Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin.

Dengan demikian untuk mengetahui lebih jelas mengenai persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling, umumnya proses layanan Bimbingan dan Konseling tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul:

PERSEPSI SISWA TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN  
2 MODEL BANJARMASIN.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian, maka dipandang perlu untuk ditegaskan secara integral, supaya pembaca dapat memahami dengan jelas, seperti dibawah ini:

### 1. Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti tanggapan, penlihatan, daya menanggapi sesuatu.<sup>8</sup> Menurut Williams Morris, "*Perception any insight intuition or knowledge gained by perceiving*".

Persepsi yaitu wawasan, intuisi atau pengetahuan yang di peroleh oleh perasaan.<sup>9</sup>

Persepsi sebagai kemampuan memahami atau menanggapi, pengamatan, dan pandangan seseorang. Proses untuk mengingat atau

---

<sup>8</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1982), Cet. Ke-26, h. 424.

<sup>9</sup> William Morris, *The American Heritage Dictionary of The English Language*, (Boston, Houghton, Mifflin Company, 1981), h. 973.



mengidentifikasi sesuatu, biasanya yang terdapat dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau diidentifikasi adalah objek yang mempengaruhi perasaan. Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan memfokuskan dan sebagainya. Kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan, dan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera kita.

Dalam penelitian ini persepsi akan dilihat sejalan dengan teori struktural fungsional, yaitu pengalaman tentang objek peristiwa/ hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Dengan demikian persepsi bukan aktivitas saraf yang mandiri, melainkan dipengaruhi oleh gejala psiko-sosial yang kompleks. Persepsi siswa yang dimaksud oleh penulis yaitu kesan yang dimiliki siswa, tanggapan dan pendapat terhadap objek (proses layanan Bimbingan dan Konseling).

## 2. Pengertian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).<sup>10</sup> Sehingga pengertian siswa yang dimaksudkan adalah semua murid yang ada di Madrasah/ sekolah, atau mereka dapat juga disebut sebagai peserta didik yang sedang berada dalam proses belajar untuk mencapai suatu tujuan pada madrasah.

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. 4., h. 951.

### 3. Bimbingan dan Konseling (BK)

Bimbingan dan Konseling yang penulis maksud adalah bidang pembinaan pribadi siswa di dalam suatu sekolah yang kegiatannya adalah pelayanan bantuan terhadap pengembangan diri dan pemecahan masalah siswa, istilah yang dulu dipakai adalah BP (Bimbingan Penyuluhan).

#### **C. Perumusan Masalah**

Dari beberapa penjelasan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa MAN 2 Model Banjarmasin terhadap proses Bimbingan dan Konseling di madrasah?
2. Apa yang mempengaruhi siswa mempunyai persepsi demikian?

#### **D. Alasan memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul di atas diantaranya adalah:

1. Mengingat pelaksanaan dan penerapan Bimbingan dan Konseling sangat penting dan berperan, yang keberadaannya membantu siswa khususnya yang memiliki permasalahan
2. Melihat bahwa sekarang ini banyak siswa-siswi yang mempunyai persepsi dan pandangan yang bermacam-macam tentang Bimbingan dan Konseling di madrasah, sehingga nantinya dapat merubah esensi dan tujuan dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri
3. Mengingat bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling disekolah/ madrasah saat ini merupakan salah satu bagian dan kegiatan pendidikan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa MAN 2 Model Banjarmasin mengenai Bimbingan dan Konseling di madrasah.
2. Untuk mengetahui mengapa siswa MAN 2 Model Banjarmasin mempunyai persepsi demikian.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian dapat bermanfaat baik bagi peneliti, guru Bimbingan Konseling, maupun bagi para siswa.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman tentang Bimbingan dan Konseling di madrasah hingga dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat memberi informasi tentang persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling sehingga dapat melakukan kegiatan evaluasi untuk mencari alternatif pemecahan solusi bagi peningkatan kualitas Bimbingan dan Konseling di madrasah sebagai kegiatan pembinaan pribadi siswa untuk mencapai akhlak mulia/ pribadi yang utuh sebagai bagian dan tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi siswa dapat memberi informasi tentang hakikat Bimbingan dan Konseling, sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang Bimbingan dan Konseling untuk dapat memanfaatkan dengan baik lembaga layanan tersebut.

4. Sebagai bahan studi ilmiah untuk penelitian yang sejenis dalam rangka pengembangan lebih jauh

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori mengenai Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling, yang terdiri atas Persepsi Siswa (pengertian persepsi, Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, proses Terjadinya Persepsi dan Pengertian Siswa), Bimbingan dan konseling (pengertian/konsep dasar Bimbingan dan Konseling, asas-asas dan prinsip Bimbingan dan Konseling, tujuan Bimbingan dan Konseling, peranan Bimbingan dan Konseling di sekolah, fungsi Bimbingan dan Konseling, pola umurn Bimbingan dan Konseling di sekolah/ MAN 2 Model Banjarmasin).

BAB III : Metodologi Penelitian meliputi, Subjek dan Objek Penelitian, Data, dan Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Kerangka Dasar Penelitian, Prosedur Penelitian

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian meliputi, Deskripsi umum, Subjek dan Objek penelitian, Data khusus, Penyajian dan Analisis, Analisis persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling meliputi; Analisis deskripsi persepsi

siswa tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model, Faktor penyebabnya, dan Analisis deskriptif tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Persepsi Siswa

##### 1. Pengertian Persepsi

Sebelum membahas persepsi siswa lebih lanjut, pembahasan awal adalah apa yang dimaksud persepsi itu sendiri, James Drever mendefinisikan persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*perception*” yang dalam bahasa Indonesia berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu, secara terminologi yang adalah berupa proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu.<sup>11</sup>

J.P Cahplin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono dalam bukunya, *Kamus Lengkap Psikologi* mengatakan persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, kesadaran dari proses-proses organis, satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman dimasa lalu.<sup>12</sup>

Selain itu ada beberapa pendapat para ahli mengenai persepsi, antara lain:

---

<sup>11</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, Terj. Rancy Simanjuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 485.

<sup>12</sup> J.P. Cahplin, *Kamus Besar Psikologi*, Penerjemah : Kartini Kartono ( Jakarta : Raja Grafindo persada, 2002), h. 358.

- a. Jalaluddin Rahmat, menurutnya persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>13</sup>
- b. Drs. Slameto, mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.<sup>14</sup>
- c. Bimo Walgito, dalam psikologi sosial mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme/ individu sehingga merupakan suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.<sup>15</sup>
- d. Saparinah Sadli, Persepsi adalah deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan.<sup>16</sup>

Dari uraian tentang pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses seseorang dalam menangkap sesuatu. mengidentifikasikan dan menafsirkannya lewat interpretasi.

---

<sup>13</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), Cet. 7, h. 51.

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, h. 102.

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 46.

<sup>16</sup> Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial mengenai Prilaku Menyimpang*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 25

Kemudian bagai mana alat indera kita berfungsi, dalam hal ini Malcom Hardy dan Steve Heyes dalam bukunya *Pengantar Psikology* menjelaskan sebagai berikut :

”Bagi semua orang sangat lah mudah kiranya melakukan perbuatan melihat, mendengar, membaui, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang semestinya ada. Namun organisasi-organisasi yang datang dari organ-organ indera kiranya lebih terdahulu diorganisir dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti dan proses ini dinamakan persepsi.”<sup>17</sup>

Secara kontekstual, Irwanto dalam bukunya *Psikologi Umum Panduan Mahasiswa* bahwa, suatu proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi.<sup>18</sup>

Dalam pengertian persepsi terdapat hal-hal pokok sebagai berikut :

- 1) Persepsi sebagai suatu proses mental.
- 2) Di dalam persepsi ada obyek/stimulus yang dipahami/ditangkap.
- 3) Persepsi diperoleh melalui pengamatan/sensasi (penginderaan).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.

---

<sup>17</sup> Hardy, Malcom, dan Steve Heyes, *Pengantar Psikology*, Alih Bahasa Dr. Soenadji, (Jakarta: Erlangga, 1988), h.187

<sup>18</sup> Irwanto, et al., *Psikologi Umum Panduan Mahasiswa*. (Jakarta : (iramedia, 1989), h.71.



Faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya. Sedangkan menurut Irwanto dalam “Psikologi Umum” menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

- a. Perhatian yang selektif
- b. Ciri-ciri rangsang
- c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu
- d. Pengalaman terdahulu.<sup>19</sup>

Menurutnya faktor-faktor tersebut yang berpengaruh terhadap persepsi dikarenakan persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja.

Pendapat diatas hampir sama dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat ia menyatakan bahwa ada tiga tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Perhatian (*attention*)

Perhatian adalah proses mental ketika rangkaian proses stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

2. Faktor fungsional

Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.

3. Faktor-faktor struktural

Faktor ini semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang timbul pada sistim syaraf indifidu.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1991), Cet. 2. h.96-97.

Sementara itu, M. Dimiyati Mahmud menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

- a. Hakekat sensoris stimulus
- b. Latar belakang
- c. Pengalaman sensoris terdahulu
- d. Perasaan pribadi, sikap, dorongan dan tujuan<sup>21</sup>

Faktor-faktor lainnya juga yang turut berpengaruh diantaranya, Latar belakang dan Pengalaman belajar.

Latar belakang siswa tentunya tidak sama dengan yang lainnya dalam tahap perkembangan dan pengalaman pendidikannya, makin tinggi tingkat perkembangan pada kecerdasannya dan pengalaman belajar atau pendidikannya maka makin baik cara mempersepsi terhadap sesuatu, karena ia banyak memiliki pengalaman terdahulu dan dapat banyak menerima yang itu merupakan dari suatu stimulus.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Perhatian

Perhatian adalah bagian dari proses stimuli. Dalam prosesnya, perhatian memerlukan berfungsinya alat indra secara terpusat terhadap

---

<sup>20</sup> Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung : Remaja Karya, 1986), h.54-55

<sup>21</sup> M.Dimiyati Mahmud, Psikologi Suatu Pengantar, (Yogyakarta : BPFE, 1990), h. 42

adanya stimuli. Besarnya kecilnya perhatian seseorang terhadap suatu objek akan menghasilkan persepsi yang berbeda meski dalam situasi dan kondisi yang relatif sama.

## 2. Pengalaman masa lalu

Pengalaman adalah salah satu faktor fungsional yang turut mempengaruhi persepsi. Persepsi seseorang terhadap suatu objek pada saat ini tidak terlepas dari adanya pengalaman terdahulu yang kita alami, apalagi pengalaman masa lalu itu mempunyai arti khusus, kemiripan atau kesamaan dengan objek yang sedang dipersepsi. Tampaknya tidak ada objek yang tidak mempunyai hubungan dengan kesan masa lalu seseorang, setiap hal mengandung asosiasi, sedikit atau banyak. Di sini terjadi generalisasi antara apa-apa yang dipersepsi subjek pada masa lalu dengan objek yang sedang dipersepsinya saat ini.

## 3. Kebutuhan

Seseorang akan memandang baik atau tidak sesuatu yang ada di sekitarnya tergantung perlu tidaknya gejala yang ada disekitarnya apakah berupa gejala-gejala verbal ataupun fakta-fakta alam sekitarnya tergantung perlu tidaknya gejala yang ada disekitarnya untuk dirinya. Sebagai contoh, orang lapar dan orang haus akan berbeda dalam memandang sesuatu yang ada disekitarnya, yang lapar pasti memandang makanan sangat berarti sedang orang haus/dahaga merasa biasa-biasa saja terkecuali apabila disuguhkan air, maka ia akan memandang air tersebut baik.

## 4. Tata nilai

Disamping faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, persepsi seseorang terhadap sesuatu juga dipengaruhi oleh tata nilai yang ada di masyarakat atau tata nilai yang ada pada dirinya. apalagi suatu objek dipandang oleh tata nilai yang berlaku baik, maka kemungkinan seseorang akan memandang baik pula terhadap objek tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa untuk mendapatkan persepsi, hal terpenting adalah adanya informasi yang masuk dan pengolahan informasi tersebut ke dalam diri seorang dengan baik selanjutnya untuk diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi.

### **3. Proses Terjadinya Persepsi**

Seperti telah dijelaskan dalam definisi persepsi, bahwa persepsi bisa disebut sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.<sup>22</sup> Menurut Bimo Walgito, stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang ada diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi.<sup>23</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses interpretasi ini turut pula berperan ingatan-ingatan kita tentang pengalaman di masa lampau.

---

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *op. cit.*, h. 45.

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 46

Hasil persepsi seseorang akan berhubungan dengan sikap yang akan dimunculkan seseorang tersebut, misalnya ketika seseorang melihat gelas dan adanya informasi bahwa benda tersebut sebagai alat atau tempat untuk minum, maka seseorang akan mempersepsi demikian, dan sikap yang akan muncul ketika minum adalah memfungsikan gelas sebagai alat minum.

#### **4. Pengertian Siswa**

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).<sup>24</sup> Sehingga pengertian Siswa yang dimaksudkan adalah semua murid yang ada di sekolah, atau mereka dapat juga disebut sebagai peserta didik yang sedang berada dalam proses belajar untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan yang dimaksud adalah seperti yang ditetapkan oleh tujuan sekolah/madrasah dan oleh tujuan nasional, dan siswa disini lebih khususnya ialah siswa-siswi MAN 2 Model Banjarmasin.

#### **5. Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling**

Pandangan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu tentu tidak sama. Hal ini disebabkan berbedanya pola pemahaman mereka, semakin tinggi dan semakin baik tingkat pemahaman mereka terhadap sesuatu maka semakin baik pula nilai tanggapan sesuatu itu, atau sebaliknya.

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. 4., h. 951.

Dengan demikian pula halnya dalam masalah program bimbingan/pembinaan dalam hal ini pelayanan BK, persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan tidak timbul dengan sendirinya. Persepsi mereka muncul melalui proses berpikir, karena boleh jadi pada awalnya seseorang memahami program/pelayanan pembinaan siswa itu berubah bahkan bisa berbalik dengan menganggap program tersebut tidak penting.

Siswa atau peserta didik adalah faktor yang utama dalam proses pendidikan, ia juga sangat menentukan terhadap pencapaian tujuan pendidikan baik secara umum maupun secara khusus. Siswa harus sadar akan posisinya sebagai peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menyangkut semua aspek perkembangan secara optimal, baik itu berguna terhadap dirinya maupun pada masyarakat/lingkungan pada umumnya.

Tugas semua murid atau siswa pada dasarnya sama, artinya tidak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bila dipahami, maka tugas siswa tidak hanya sebatas dilingkungan sekolah saja tapi diluar sekolah juga siswa dapat belajar dan bisa mendapatkan pembinaan yang positif.<sup>25</sup>

Apalagi dalam pembinaan yang terdapat didalam suatu program Bimbingan dan Konseling yang itu adalah merupakan salah

---

<sup>25</sup> Yusuf, Syamsu L.N, *Landasan Bimbingan dan Konseling, op.cit.*, h. 2

satu bagian integral dari usaha-usaha pendidikan, karena dengan berhasilnya suatu pembinaan peserta didik maka siswa akan mendapat pencapaian secara akademis, mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

## **B. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

### **1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling/BK**

#### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Istilah Bimbingan dan Konseling digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*.<sup>26</sup> Menurut Winkel kata *guidance* berkaitan dengan kata *guiding*. *Showing away* (menunjukkan jalan), *to direct* (mengarahkan), *to steer* (menyetir), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *to manage* (mengelola), *to pilot* (memandu), *giving advice* (memberikan nasehat).

Adapun istilah konseling menurut Winkel, bahwa dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *consel* yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*).

Dengan demikian, *counseling* akan diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf L.N, dan Nurihsan Juntika A, *op.cit.*, h.5.

<sup>27</sup> *Ibid.* h. 8

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling terdiri dua kata yakni Bimbingan dan Konseling. Keduanya pengertian yang berbeda, akan tetapi keduanya saling berhubungan lalu apakah yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling dan bagaimana hubungan kedua pengertian tersebut?

Dewa Ketut Sukardi, menjelaskan bahwa jika ditelaah berbagai sumber akan dijumpai pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebutkan hanya karena adanya perbedaan tekanan atau sudut pandang saja.<sup>28</sup>

Adapun berbagai rumusan tentang definisi bimbingan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1) Definisi menurut Stoops dan Walquist, seperti yang dikutip oleh Hallen :

*“Guidance is continous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction mostbeneficial to himself and to society”.*

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus diberikan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga

---

<sup>28</sup> Dewa Ketut S., *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 1.



individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya/masyarakat.<sup>29</sup>

- 2) Pengertian Bimbingan menurut Shertzer dan Stone seperti yang dituliskan oleh Syamsu Yusuf adalah :

*”Guidance is process of helping an individual to understand himself and his world”.*

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>30</sup>

- 3) Pengertian bimbingan menurut Moh Surya seperti yang dituliskan oleh Dewa Ketut Sukardi :

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>31</sup>

Dari uraian tentang definisi Bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang dilakukan secara sistematis dan terencana agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensinya.

---

<sup>29</sup> Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)) h. 9.

<sup>30</sup> Yusuf Syamsu L.N, dan Nurihsan Juntika A,*op.cit.*, h. 6.

<sup>31</sup> Dewa Ketut S, *op. cit.*, h. 2.

Dengan demikian hal-hal pokok yang terdapat dalam rumusan bimbingan adalah:

1. Bimbingan merupakan proses berkelanjutan (*continous process*)
2. Proses membantu individu
3. Bantuan diberikan pada semua individu
4. Merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan terencana
5. Bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensinya
6. Dalam pelaksanaan diperlukan personal/petugas yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus/seorang ahli.

Sedangkan konseling seperti halnya pengertian bimbingan, maka dalam pengertian konselingpun terdapat berbagai rumusan pengertian dari beberapa ahli yaitu:

Penjelasannya menurut Prayitno, bahwa konseling adalah :

Membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi-reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, selanjutnya, membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang.<sup>32</sup>

Adapun berbagai rumusan tentang definisi konseling menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

---

<sup>32</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). h. 101.

## 1. Pepinsky dalam Shertzer and Stone:

*“Counseling is that interaction which a) occurs between two individuals called a counselor and client, b) takes place in a professional setting, and c) is initiated and maintained as means of facilitating changes in the behavior of a client”.*<sup>33</sup>

Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing individu disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.<sup>34</sup>

## 2. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan :

Konseling adalah bentuk hubungan yang bersifat membantu, proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien, dan konseling berikutnya hendaknya kedua belah pihak menunjukkan kepribadian yang asli guna memungkinkan konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia.<sup>35</sup>

Berdasarkan kedua definisi konseling di atas, maka dapat disimpulkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang memerlukan pemecahan masalah yang dihadapi, yang dilakukan secara tatap muka melalui proses wawancara konseling yang bertujuan agar teratasinya masalah individu.

Adapun hal-hal pokok yang terdapat dalam rumusan konseling adalah sbb:

### 1. Proses membantu individu

---

<sup>33</sup> Ibid, h. 23.

<sup>34</sup> Ibid., h. 100.

<sup>35</sup> Yusuf Syamsu L.N, dan Nurihsan Juntika A,*op.cit.*,h. 8

2. Proses berkelanjutan sistematis dan terencana
3. Bantuan diberikan kepada individu yang memerlukan pemecahan masalah yang dihadapi.
4. Dilakukan oleh seorang ahli
5. Dilakukan dengan proses wawancara konseling
6. Bertujuan teratasinya masalah konselee (individu).

Diatas telah dikemukakan tentang definisi Bimbingan dan Konseling, lalu muncul pertanyaan bagaimana hubungan antara kedua pengertian tersebut. Menurut Bimo Walgito, tentang hubungan kedua pengertian tersebut belum ada kesepakatan dari para ahli.<sup>36</sup> Sedangkan menurut I Djumhur dan Muhammad Surya, konseling merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan di antara pelayanan-pelayanan lainnya dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dalam bimbingan.<sup>37</sup> Akan tetapi lebih lanjut Bimo Walgito mengemukakan tentang digunakannya istilah konseling di samping istilah bimbingan, menurutnya meskipun keduanya mempunyai kesamaan. Namun konseling memiliki syarat-syarat khusus yaitu :

1. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan
2. Pada Konseling telah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien.

---

<sup>36</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), h. 5.

<sup>37</sup> I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling)*, (Bandung: CV. Ilmu, 198), h. 29.

3. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara Konselor dan Klien secara “*face to face*”.<sup>38</sup>

Oleh karena itu konseling tetap digunakan di samping istilah bimbingan. Dari uraian definisi bimbingan dan konseling dan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling, yaitu konseling merupakan bagian dari bimbingan atau konseling merupakan salah satu teknik dalam Bimbingan.

## **2. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami**

Di atas telah diuraikan pengertian Bimbingan dan Konseling secara umum, pada uraian berikut ini akan membahas tentang Bimbingan dan Konseling Islami. Dalam hal ini beberapa komponen yang akan dibahas adalah tentang maksud dan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam siapa konselor dan konsellee dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Seperti halnya Bimbingan dan Konseling secara umum bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengoptimalkan potensi diri individu agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Demikian halnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islami adalah mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimiliki individu secara optimal. Hallen mengatakan bahwa Islam memandang pada hakekatnya

---

<sup>38</sup> Bimo Walgito, *op. cit.*, h. 6.

manusia itu adalah makhluk Allah yang diciptakannya sebagai khalifah di bumi untuk mengabdikan kepada-Nya.<sup>39</sup>

Sebagaimana yang ditegaskannya dalam firman Allah Swt :

وَمَا خَلَقْتُ لَجِنًا وَالنَّسَاءَ إِلَّا لِيَعْبُدُنِي (الذريت : ٥٦)

Seiring dengan itu menurut Syekh Ahmad adalah bahwa, Allah tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk diperintahkan dan diberi beban beribadah kepada-Nya.<sup>40</sup>

Lebih lanjut menurut Hallen bahwa mengabdikan kepada Allah diartikan secara luas, tidak hanya mengandung pengertian pelaksanaan ritual keagamaan saja, tetapi seluruh aktifitas dan tingkah laku yang dilaksanakan dalam hidupnya semata-mata keridhaan Allah Swt.<sup>41</sup>

Sebagai khalifah di muka bumi setiap individu dibekali dengan potensi atau fitrah beragama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt, dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا مُبْسُتًا عَلَيْنَا سَمْعًا وَبَصَرًا وَفُؤَادًا أَلْمِيقَاتٍ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنسَانَ عَلَىٰ خَيْرٍ مَّا خَلَقْنَا سِوَاهُ لَعَلَّهُ يَذَّكَّرُ أَتَىٰ (الروم: ٣٠)

<sup>39</sup> Hallen, *op. cit.*, h.13.

<sup>40</sup> Syekh Muhammad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz. XXVII, terj. Heri Noer Aly, Semarang : Toha Putra, 1989), h. 17.

<sup>41</sup> Hallen, *op. cit.*, h. 14.

Menurut Imam Jalaluddin al Mahally, ayat ini mengandung maksud bahwa cenderunglah dirimu (Muhammad) kepada agama Allah yaitu,

Dengan mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu dalam menjalankan agama-Nya, tetaplah atas fitrah atau agama-Nya, dan janganlah kalian menggantinya, misalnya menyekutukan-Nya, agama tauhid itulah agama lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ketauhidan atau keesaan Allah Swt.<sup>42</sup>

Sedangkan fitrah dalam konteks ini diartikan sebagai potensi. Fitrah Allah Swt yang berbentuk potensi ini tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia akan terus berfikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan manusia dari makhluk yang lain dan menjadikan manusia istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogis.<sup>43</sup>

Menurut Hallen dan Hasan Langgulung menyatakan bahwa, “Fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah berupa kebolehan/potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang di sebut *Asmaul Husna*”.<sup>44</sup>

Nasehat kepada kitab-Nya (al-Qur’an) artinya dengan cara mengajarkannya dan mengamalkan kandungannya serta memberikan petunjuk

---

<sup>42</sup> Imam Jalaluddin al Mahally dan Imam Jalaluddin As Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, Lc., *Terjemah Tafsir Jalalian Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid III, (Bandung : Sinar Baru, 1990), h. 1724-1725.

<sup>43</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 71- 72.

<sup>44</sup> Hallen, *op. cit.*, h. 15.

dan bimbingan kepada manusia ke arah itu. Nasehat kepada Rasul-Nya, artinya dengan cara mengikuti dan menolongnya dalam segala hal. Nasehat kepada para Imam Kaum Muslimin, (orang-orang yang mengatur urusan mereka) yaitu, menghormati dan menaati perintah mereka dalam hal yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Nasehat kepada kalangan awam kaum Muslimin artinya dengan cara membimbing mereka kepada hal-hal yang dapat membawa ke arah kebahagiaan bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. Barang siapa yang dapat menyandang sifat-sifat ini maka ia berhak mendapat julukan sebagai khalifah Allah Swt di bumi-Nya.

Dengan demikian manusia sebagai khalifah Allah di bumi hendaknya memberi nasehat kepada sesama manusia yang membutuhkan untuk dibimbing mencapai ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari kajian tersebut, Nur Rahim Fakhri mengemukakan Bimbingan Konseling Islam adalah, proses pemberian bantuan yang terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits.<sup>45</sup>

Dengan demikian sebenarnya Bimbingan dan Konseling Islam bertujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh.

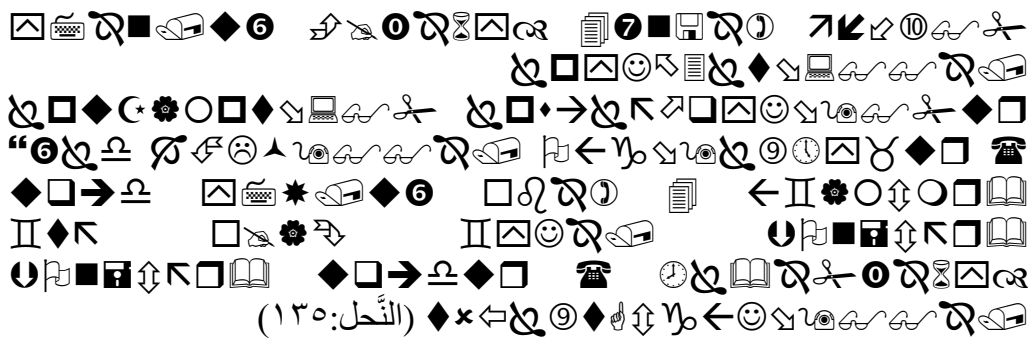
---

<sup>45</sup> Nur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Bandung, 2001), h. 4.



- 2. Mengembangkan kualitas kesehatan mental.
- 3. Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya. Menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.<sup>46</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah SWT :



Menurut Tafsir Jalalain, ayat ini mengandung maksud bahwa serulah manusia kepada jalan *Rab*-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan hujjah-hujjah yang jelas.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa didalam berdakwah atau membimbing bisa menggunakan metode terbaik yaitu dengan cara yang baik. Ayat tersebut menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan-perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan.

---

<sup>46</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), Cet 2, h. 180

<sup>47</sup> Imam Jalaluddin al Mahally dan Imam Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalian*, Jilid II, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung : Sinar Baru, 1990), h.1118.

### 3. Azas-azas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah pekerjaan profesional, sesuai dengan makna uraian pemahaman, penanganan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lain-lainnya.<sup>48</sup>

Oleh karenanya dalam menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada azas-azas bimbingan. Azas ini dimaksudkan sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Syamsu yusuf dan Juntika Nurihsan, menyebutkan ada 12 azas yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling yaitu azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, keharmonisan, keahlian, alih tangan, dan *Tutwuri Handayani*.<sup>49</sup>

#### 1. Azas Kerahasiaan

Dalam azas kerahasiaan dimaksudkan bahwa segala sesuatu yang dibicarakan konsellee kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal/ keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Dengan demikian konsellee akan memberi

---

<sup>48</sup> Prayitno dan Erman Anti, *op. cit.*, h. 114-115.

<sup>49</sup> Yusuf, Syamsu L.N, dan Nurihsan, Juntika A, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009),h. 22-24.

kepercayaan kepada konselor dan merasa nyaman dalam proses konseling.

## 2. Azas Kesukarelaan

Dalam proses bimbingan dan konseling, harus berlangsung atas dasar kesukarelaan konseloree dalam menyampaikan masalahnya dan konselor pun dalam memberikan bantuan, mengarahkan dan membantu pemecahan dengan tidak dipaksa.

## 3. Azas Keterbukaan

Proses bimbingan dan konseling akan efisien jika berlangsung dalam suasana keterbukaan baik dari konselor lebih-lebih konseloree, sehingga kejujuran dalam menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan konseling akan membantu konselor dalam memberikan identifikasi dan penanganan kasus.

## 4. Azas Kekinian

Maksud dari azas kekinian bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dialami konseloree saat sekarang/kini. Walaupun pada dasarnya pelayanan BK menjangkau dimensi waktu yang luas, yaitu masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Akan tetapi waktu lampau dan waktu ke depan yang dibahas dalam BK sebagai latar belakang dan latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan.

#### 5. Azas Kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan dan konseling, sehingga dalam proses ini konselor harus membantu mengarahkan agar konsele dapat mandiri, sehingga tidak tergantung pada orang lain terutama dalam menyikapi masalah yang akan dihadapi berikutnya.

#### 6. Azas Kegiatan

Pada dasarnya dalam proses bimbingan dan konseling, konselor hanya bersifat membantu, sehingga dalam hal ini konselee harus aktif dalam kegiatan BK. Oleh karenanya konselor harus menciptakan suasana agar konselee melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan.

#### 7. Azas Kedinamisan

Usaha layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

#### 8. Azas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing.

#### 9. Azas Harmonisan

Usaha layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik dalam isi layanan, prosedur,

teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang bersangkutan.

#### 10. Azas Keahlian

Dalam proses bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang ahli secara teratur, sistematis dan dengan menggunakan teknik alat yang memadai, sehingga dapat berhasil mencapai tujuan.

#### 11. Azas Alih Tangan

Konselor dapat mengirim/mengalihkan konselee kepada petugas yang lebih ahli jika konselee belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan. Padahal konselor telah mengerahkan segenap kemampuan untuk membantu konsele.

#### 12. Azas Tutwuri Handayani

Azas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.

### **4. Prinsip Bimbingan dan Konseling.**

Adapun prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling yang dirumuskan oleh Prayitno adalah sebagai berikut:

#### 1. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan, yaitu:

- a. BK melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.

- b. BK berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang unik dan kompleks. Oleh karenanya perlu pengenalan dan pemahaman tentang hal tersebut.
  - c. BK harus memperhatikan sepenuhnya aspek perkembangan individu
  - d. BK harus memperhatikan perbedaan individu dalam proses pelayanannya.<sup>50</sup>
2. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu
- a. BK berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah dan kontak sosial serta pekerjaan
  - b. BK perlu memperhatikan faktor penyebab timbulnya masalah individu yaitu keadaan sosial, ekonomi dan politik.
3. Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan
- a. BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan, oleh karena itu harus dipadukan sejalan dengan program pendidikan secara menyeluruh
  - b. Program BK harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi sekolah (lembaga), kebutuhan individu dan masyarakat
  - c. Program pelayanan BK disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan dari jenjang Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

---

<sup>50</sup> Prayitno dan Erman Anti, *op. cit.*, h. 219-223.

#### 4. Prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan

- a. BK harus diarahkan untuk pengembangan individu agar menjadipribadi mandiri.
- b. Dalam proses Bimbingan dan Konseling (BK), keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu sendiri bukan atas paksaan orang lain.
- c. Permasalahan individu ditangani oleh tenaga yang ahli yang relevan.
- d. Adanya kerja sama antara guru pembimbing, guru dan orang tua siswa akan mencapai hasil yang maksimal dalam bimbingan
- e. Pengembangan program BK ditempuh melalui pemanfaatan maksimal dari hasil evaluasi BK.

#### 5. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling telah tertuang dalam konsep definisi Bimbingan dan Konseling, yaitu agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Sehingga potensi dirinya dapat berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa Bimbingan dan Konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid, h. 114*

Dari rumusan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa insan yang diharapkan adalah pribadi mandiri yang memahami diri sendiri sehingga mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi, mengarahkan dan mengambil keputusan untuk dirinya untuk dapat hidup selaras dengan masyarakat yang ada, atau dengan kata lain mengembangkan manusia seutuhnya yaitu mencapai pribadi dengan kemandirian matang, kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan tinggi dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Sehingga mampu berperan sebagai *khalifah* di bumi sebagai mana tujuan penciptaan manusia di muka bumi dalam konsep Islam. Secara rinci I Djumhur menyebutkan tujuan pelayanan bimbingan bagi murid, sekolah dan guru yaitu:

a. Tujuan pelayanan BK bagi siswa

1. Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
2. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain
3. Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar
4. Memberikan dorongan dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
5. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).



6. Membantu memahami tingkah laku manusia.
  7. Membantu murid-murid untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.
- b. Tujuan pelayanan bagi sekolah
1. Menyusun menyesuaikan data tentang murid yang bermacam-macam
  2. Mengadakan penelitian tentang murid dan latar belakangnya
  3. Menyelenggarakan program testing baik untuk keperluan seleksi maupun penempatan (*placement*).
- c. Tujuan pelayanan bagi guru
1. Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan seluruh kebutuhan siswa
  2. Membantu dalam memperoleh usaha memahami perbedaan individual serta individualisasi pengajaran dalam mencapai penyesuaian antara keunikan individu dengan pendidikan
  3. Membantu guru dalam hubungan dengan murid-murid
  4. Membantu menyesuaikan keunikan individu dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat.<sup>52</sup>

## **6. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan**

Pada bab I telah disinggung tentang peranan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan bahwa bimbingan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan, adapun kedudukannya sebagai bidang pembinaan pribadi

---

<sup>52</sup> I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling)*, (Bandung : CV. Ilmu, 1981), h. 41

siswa, di samping bidang instruksional dan kurikulum, bidang administrasi dan kepemimpinan yang merupakan ruang lingkup kegiatan pendidikan.

Menurut Hallen, bidang pembinaan pribadi siswa ini berhubungan dengan para peserta didik yang akan menghadapi masalah pemilihan spesialisasi, pemilihan jurusan, pemilihan program, masalah belajar, penyesuaian diri, pribadi dan sosial yang membutuhkan penanganan dan bantuan dari bidang pembinaan pribadi yang merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan formal.<sup>53</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab memasyarakatkan dan kebangsaan.<sup>54</sup> Bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional, maka lebih lanjut menurut Hallen, jika dijabarkan, kualifikasi yang dimiliki oleh siswa atau para tamatan sekolah adalah empat kompetensi pokok yaitu religius, akademis/profesional, kemanusiaan dan sosial.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Hallen, *op. cit.*, h. 41.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>55</sup> Hallen, *op. cit.*, h. 54.

Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut maka Bimbingan dan Konseling dapat diperankan dalam pendidikan. Peran ini menurut Hallen, dimanifestasikan dalam bentuk membantu para siswa untuk mengembangkan kompetensi religius, kemanusiaan, sosial serta membantu kelancaran siswa dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling.<sup>56</sup>

## **7. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu sub bidang dari bidang pembinaan siswa mempunyai fungsi yang khas bila dibanding dengan bidang yang lain, meskipun semua sub bidang itu merupakan pelayanan khusus kepada siswa fungsinya yang khas bersumber pada pelayanan bimbingan sebagai bantuan yang bersifat psikis atau psikologis.

Sebagaimana tujuan bimbingan agar siswa mampu mengoptimalkan potensinya dengan baik, maka dalam hubungan ini menurut Hallen, BK berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi utuh dan mandiri.<sup>57</sup>

Oleh karna itu pelayanan BK mengemban fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan konseling. Prayitno mengelompokkan fungsi

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 54-55.

<sup>57</sup> Hallen, *op. cit.*, h. 59.

Bimbingan Konseling menjadi empat fungsi yaitu ; pemahaman, pencegahan, pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.<sup>58</sup>

a. Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman tentang diri konselée, permasalahan dan lingkungan konselée. Ini perlu dipahami baik oleh konselor maupun konselée sendiri.

b. Fungsi Pencegahan

Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai usaha mencegah siswa dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu menghambat menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yang dimaksud adalah Bimbingan dan Konseling berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Maksud fungsi ini berarti memelihara dan mengembangkan potensi yang baik yang ada pada diri siswa baik menyangkut intelegensi bakat, minat, sikap dan cita-citanya.

## **8. Mekanisme atau Pola Kerja Bimbingan Konseling**

---

<sup>58</sup> Prayitno dan Erman Anti, *op. cit.*, h. 197.

Setelah mengetahui tujuan, fungsi, bidang layanan, atau pola umum bimbingan dan konseling disekolah selanjutnya adalah menetapkan mekanisme atau pola kerja yang harus ditempuh dalam merencanakan dan melaksanakan bimbingan dan konseling.

Adapun mekanisme kerja administrasi Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut :

- a. Pada mulanya memasuki sekolah diadakan pencatatan data pribadi siswa dengan menyebarkan angket baik yang diisi oleh siswa maupun orang tua siswa. Dan ketika data tersebut sudah terlengkapi maka dihimpun dijadikan satu file, map, buku pribadi, untuk masing-masing siswa secara teratur dan sistematis.
- b. Catatan kejadian siswa (Catatan Anekdote) tentang tingkah laku siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar dibuat oleh guru bidang studi dan disampaikan kepada Wali Kelasnya kemudian lalu di himpunn menjadi laporan observasi mingguan dan dimasukkan kedalam buku pribadi siswa (*Kumulatif record*).
- c. Dari buku pribadi siswa, Konselor mempelajari data siswa yang disebut studi kasus dan bila masalah tersebut ada yang termasuk serius maka diadakan konseling. Ketika proses konseling tersebut belum cukup memadai untuk memecahkan masalah siswa bersangkutan, maka perlu diadakan konferensi kasus (*case conference*)
- d. Mengadakan Sosiometri

- e. Mengadakan pengambilan data pribadi siswa melalui wali kelas berbentuk daftar presensi, nilai raport dan dimasukkan ke dalam Kartu Pribadi Siswa.
- f. Mengadakan atau kunjungan rumah (*Home Visit*) dan data yang didapat dihimpun dalam Catatan Kasus Pribadi
- g. Hasil dari pemeriksaan Dokter dan Psikolog dimasukkan ke buku pribadi siswa lalu disampaikan kepada Kepala sekolah untuk diketahui
- h. Mengadakan laporan bulanan
- i. Mengadakan pemecahan bersama dalam permasalahan siswa sebagaibentuk kerjasama antara Kepala sekolah, Kordinator BK, Wali kelas, dan Guru pembimbing/BK.<sup>59</sup>

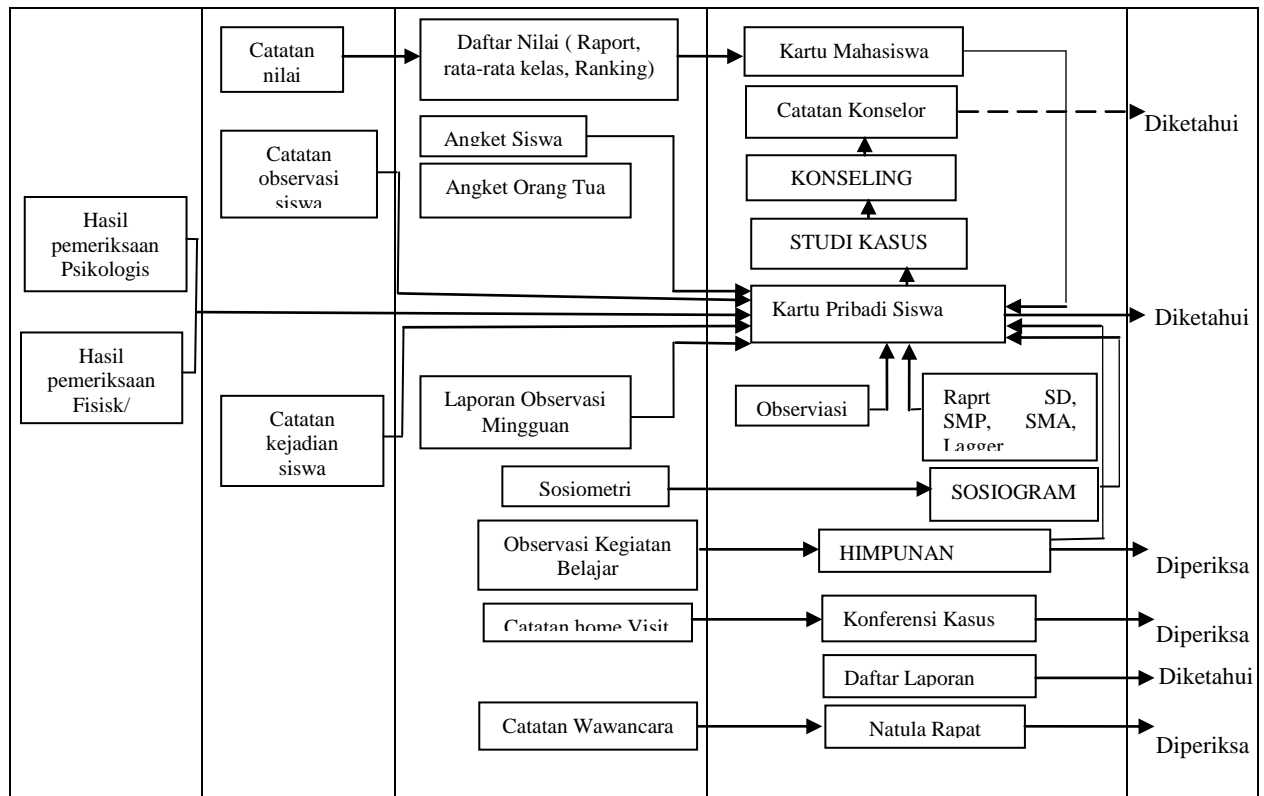
Untuk lebih jelasnya mekanisme ataupun pola kerja administrasi Bimbingan dan Konseling dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut :

**MEKANISME ATAU POLA KERJA ADMINISTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING.**

<b>Petugas Khusus</b>	<b>Guru</b>	<b>Guru Konselor/ Wali Kelas</b>	<b>Kordinator BK/ Konselor</b>	<b>Kepala Sekolah</b>
-----------------------	-------------	----------------------------------	--------------------------------	-----------------------

---

<sup>59</sup> Ketut, Dewa S, Seri Bimbingan : *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional,1983) h. 82-85.



Sumber : Ketut, Dewa S, Seri Bimbingan dalam Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling disekolah. h, 86.<sup>60</sup>

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Subjek Dan Objek Penelitian

###### a. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah empat puluh empat siswa berkisar 10% dan satu orang petugas Bimbingan dan

<sup>60</sup> *Ibid.* h.86.

Konseling (seluruh pihak yang mengusahakan proses Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin).

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin.

**B. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

a. Data

1) Data pokok

Data yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam pandangannya terhadap Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, meliputi:

- a) Data tentang Bimbingan dan Konseling, dan teknik-teknik yang dilakukan dalam proses Bimbingan dan Konseling
- b) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi, dan prasarana pada proses Bimbingan dan Konseling

2) Data Penunjang

Data tentang gambaran secara umum tentang lokasi atau sekolah MAN 2 Model Banjarmasin yang meliputi :

- a) Letak geografis, dan sejarah berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin
- b) Keadaan siswa, guru bimbingan dan konseling, serta staf pengajar dan Tata usaha dan Kepala sekolah MAN 2 Model



## b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat diatas, maka sumbernya yaitu :

### 1. Data Kepustakaan

Data ini diperoleh dari kajian kepustakaan dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling sebagai acuan dasar teoritis.

### 2. Data Lapangan

Data akan dikumpulkan dengan jumlah responden terbatas sampai didapatkan jawaban yang berulang.

Data lapangan diperoleh yang diantaranya :

- a) Responden, yaitu petugas Bimbingan dan Konseling 1 orang dan siswa kelas XI Agm<sup>2</sup>, XI IPS<sup>2</sup>, XI IPS<sup>1</sup>, XI Bhs<sup>1</sup>, X<sup>E</sup>, X<sup>A</sup>, X<sup>C</sup>, di MAN 2 Model Banjarmasin, yang jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang siswa di MAN 2 Model Banjarmasin atau 10% dari 365 siswa pada kelas X dan XI, sampai di dapatkan jawaban yang sama dan berulang.
- b) Informan, yaitu Kepala sekolah, Dewan guru, serta Kepala Tata usaha di MAN 2 Model Banjarmasin..
- c) Dokumenter, yaitu semua dokumen sekolah yang dapat memberikan informasi data.

## c. Teknik Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara bebas terpimpin (*interview*).

Metode interviu adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan wawancara sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan persepsi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dengan demikian metode interview adalah komunikasi verbal antara peneliti dengan subjek untuk mendapatkan suatu keterangan. Informasi yang didapat dan angket ditindak lanjuti dengan *cross check* melalui wawancara dan pengamatan. Dengan demikian metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi siswa mengenai bimbingan dan konseling sebagai alat untuk memperkuat validitas informasi dari informan, mendapatkan data dari petugas/guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Model Banjarmasin.

b. Metode Angket

Metode pengumpulan data dengan cara menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden.

Metode ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, metode kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi siswa tentang BK di sekolah, metode ini sebagai peninjauan awal guna mendapatkan informasi umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri responden.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yang berarti barang-barang tertulis, dan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen penting dan arsip. Catatan harian, surat-surat yang berhubungan dengan pelaksanaan Bimbingan dan konseling di madrasah.

**MATRIKS DATA, SUMBER DATA  
DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
----	------------	-------------	-------------------------

1.	<p>A. Data Pokok, data yang berkaitan dengan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam pandangannya yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Data tentang persepsi siswa tentang Bimbingan dan konseling, dan teknik-teknik yang dilakukan dalam proses Bimbingan dan Konseling.</li> <li>• Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling</li> </ul>	Guru BK dan siswa	Observasi , wawancara, dan Angket
2.	<p>B. Data Penunjang</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Letak geografis dan sejarah berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin</li> <li>b. Keadaan siswa, guru bimbingan dan konseling, serta staf pengajar dan Tata usaha dan Kepala sekolah MAN 2 Model</li> </ol>	<p>Petugas/guru Bk, guru pengajar, dan siswa</p> <p>Petugas/Guru Bk. Guru pengajar</p> <p>Sekolah, dan Staf tata usaha MAN 2 Model Banjarmasin</p>	<p>Observasi wawancara dan Dokumentasi</p> <p>Observasi dan wawancara.</p> <p>Observasi, wawancara, dan Dokumentasi</p>

### C. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

#### 1. Pengolahan Data

Teknik pengumpulan atau pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

1) Editing

Yaitu mengecek kembali data yang terkumpul untuk mengetahui kelengkapan dan kebenaran jawaban yang diberikan Respondan.

2) Klasifikasi Data

Yaitu mengklasifikasikan jawaban responden dan informan dengan memberikan kode tertentu dan mengelompokannya.

3) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak pertama penulis sudah menganalisa data, berusaha untuk mencari makna data dan kesimpulan, walaupun masih bersifat tentative, kabur, dan diragukan. Namun penulis berusaha memverifikasi sehingga sehingga menjadi deskriptif yang jelas.

## 2. Metode Analisis Data

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis/lisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>61</sup>

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistik yaitu tidak dibuktikan bagaimana pengaruh

---

<sup>61</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h.3

secara statistik, melainkan deskripsi verbal, dan juga hanya menggunakan klasifikasi data responden dengan teknik stratifik. Dengan menguraikan aspek-aspek yang terkait dari deskripsi verbal akan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang persepsi itu sendiri. Karena data yang diwujudkan dalam skripsi ini bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif kualitatif.

Jadi penelitian ini adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Dalam analisis data ini, penulis akan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling dan pelaksanaannya Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Dalam metode ini tidak diarahkan pada jumlah dan kuantitas data tetapi hanya kepada sifat dan makna yang terkandung pada masing-masing bagian data.

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah, sebagai berikut:

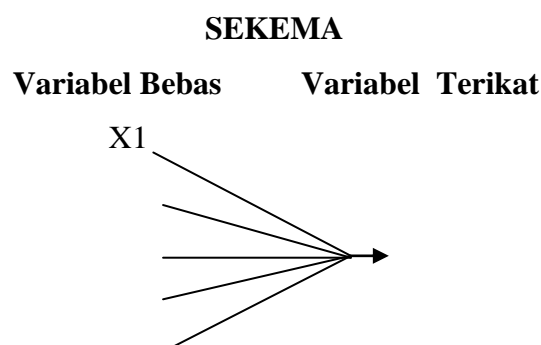
- a. Persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling yang meliputi:  
Konsep dasar BK, peranan BK di sekolah, fungsi BK, tujuan BK, prinsip BK dan pola umum BK di sekolah.
- b. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang meliputi, survei kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam bentuk pola umum.

Setelah data terkumpul dan disajikan data dianalisis sesuai dengan tujuan yang dikemukakan, sebagai mana kegiatan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin. Dalam penulisan ini penyaji mencoba menggunakan analisis deskriptif kualitatif ( dengan cara Induktif ), yaitu menggunakan data-data yang bersifat umum dan di buat kesimpulan yang bersifat khusus berdasarkan objektifitas dan kebenaran laporan yang diperoleh dengan menarik suatu kesimpulan khusus yang ada pada objek menuju suatu kesimpulan yang bersifat umum yang dilakukan pada suatu.

#### **D. Kerangka Dasar Penelitian**

Dalam penelitian ini akan dicari data tentang persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling/BK dan proses layanan BK di MAN 2 Model Banjarmasin pada beberapa siswa yang menjadi subjek penelitian sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dilambangkan dengan “Y”, dan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang BK dalam proses BK di MAN 2 Model Banjarmasin sebagai variabel bebas (*independent variable*) dilambangkan dengan huruf “X”.

Untuk lebih jelasnya tentang kedua variabel tersebut dapat dilihat pada skema berikut :



X2	
X3	X
X4	
X5	

**Keterangan :**

- Y : Persepsi siswa tentang BK dalam proses BK di MAN 2 Model Banjarmasin.
- X : Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang BK di MAN 2 Model Banjarmasin.
- X1 : Perhatian
- X2 : Kebutuhan
- X3 : Pengalaman terhadap proses BK
- X5 : Tata Nilai

**E. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang penulis tempuh dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahapan awal
  - a. Penjajakan awal kelokasi penelitian
  - b. Membuat desain proposal penelitian
  - c. Mengkonsultasikan desain proposal penelitian kepada dosen penasehat
  - d. Mengajukan desain proposal kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin untuk memohon persetujuan judul.
2. Tahap persiapan
  - a. Seminar skripsi



- b. Revisi dengan berpedoman pada hasil seminar dan petunjuk dan dosen pembimbing
  - c. Membuat instrument pengumpulan data
  - d. Meminta surat perintah riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
  - e. Menyampaikan surat riset kepada pihak-pihak yang terkait
3. Tahap pelaksanaan
- a. Memenuhi responden dan informan untuk menggali data yang diperlukan sesuai dengan instrument pengumpulan data yang telah dibuat.
  - b. Mengumpulkan, menyusun dan mengolah data serta menganalisis data yang didapat
4. Tahap penyusunan laporan
- a. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian
  - b. Mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk diteliti, dikoreksi dan disetujui
  - c. Mengadakan revisi dan diperbanyak untuk dibawa ke sidang munaqasyah skripsi untuk dipertahankan dan di pertanggung jawabkan.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

## **A. Deskripsi Umum MAN 2 Model Banjarmasin.**

### **1. Tinjauan Historis Berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas agama Islam di bawah Departemen Agama, cq Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam.

Madrasah ini pada mulanya PGAN selama 6 tahun berlokasi di komplek Mulawarman, yang kemudian dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 64, tanggal 25 April 1990. Karena lokasi di Mulawarman terlalu sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak 1984 direlokasi ke jalan Pramuka Km.6 di lokasi sekarang ini. Dengan semakin berkembangnya tuntutan peningkatan mutu Madrasah, maka melalui keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1998 tanggal 20 Pebruari 1998 MAN 2 Banjarmasin diproses menjadi MAN Model untuk kawasan Kalimantan Selatan, dengan nomor statistik NSM 311637202074.

Hingga kini, Madrasah yang berada di komplek Semanda, RT.20 No. 28 Banjarmasin Timur ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit di Kalimantan Selatan.

Pada tanggal 25 Pebruari 2005 oleh Dewan Akreditasi Madrasah Propinsi Kalimantan Selatan (Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan) telah dilakukan Akreditasi Madrasah

sebagai Madrasah Terakreditasi dengan peringkat A (Sangat Baik/ Unggul) dengan Piagam Akreditasi Madrasah Aliyah Nomor: A/Kw.17.4/4/PP.03.2/MA/08/2005.

Dalam pembelajarannya, di MAN 2 Model menerapkan sistem *Full Day School*. *Full Day School* ini merupakan kegiatan belajar sehari penuh. Dimana siswa memulai belajar pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 14.20 WIB, dilanjutkan dengan pengembangan diri di sore hari. Siswa bebas memilih bentuk pengembangan diri yang mereka minati, seperti ketrampilan komputer, elektronik, otomotif, tata boga atau tata busana. Selain itu, ditambah dengan kegiatan ekstra kurikuler sebagai penunjang meliputi kegiatan Pramuka, Paskibra, PMR, kegiatan olah raga dan kesenian musik panting.

Proses Belajar Mengajar (PBM) ditunjang dengan sarana yang memadai seperti laboratorium, ruang multi media, perpustakaan, ruang audio visual, auditorium, dan lain-lain. Media pembelajaran seperti OHP, CD, LCD Projector, dan fasilitas internet tersedia cukup memadai bagi terselenggaranya PBM yang maksimal.

Di MAN 2 Model Banjarmasin, siswa bebas bereksprei sesuai keinginan mereka. Seperti didalam kelas, siswa dapat menghias dan mendesain ruangan sesuai dengan selera mereka, sehingga menciptakan sekolah sebagai rumah kedua. Prinsip pendidikan berbasis sekolah berjalan efektif di MAN 2 Model Banjarmasin ini.

Adapun visi dan misi, dan tujuan MAN 2 Model Banjarmasin adalah sebagai berikut :

*Visi :*

Siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi .

*Misi :*

1. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
4. Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

*Tujuan :*

1. Menghasilkan *out-put* yang memiliki akhlaqul mahmudah, berilmu, beriman dan ikhlas
2. Mengupayakan peserta didik yang memiliki tingkat keberhasilan ilmiah yang tinggi baik regional maupun nasional.
3. Menumbuhkembangkan secara optimal bakat dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.<sup>62</sup>
4. Menjadikan pusat keunggulan sehingga tercipta persaingan yang sehat dan mandiri.

## **2. Letak Geografis**

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Abdurrachman selaku Kepala Madrasah, tgl 24 Maret 2010 dan 2 April 2010 dan Studi Dokumentasi Profil dan Program Kerja Madrasah Tahun Ajaran 2009/2010, yang disusun oleh MAN 2 Model Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Banjarmasin. Letak Madrasah ini Madrasah yang berlokasi di jalan Pramuka (jalan tembus terminal Km.6) ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN Model di Indonesia.

Lokasinya terbagi menjadi dua bagian, utara dan selatan, dipisahkan oleh perumahan penduduk dan persawahan sepanjang lebih kurang 45 meter, dengan luas tanah MAN 2 Model Banjarmasin selatan  $\pm 18,172 m^2$  (hak milik) dan MAN 2 Model Banjarmasin Utara  $\pm 36.151 m^2$  (hak guna bangunan).

Dapat dikatakan untuk letak geografis MAN 2 Model Banjarmasin strategis, yaitu mudah dijangkau dengan transportasi, selain itu terletak di lingkungan kompleks pendidikan Islamic Centre. Dengan keadaan sosial ekonomi penduduk sekitar adalah para pegawai Negeri sipil, Pengusaha Wiraswasta, Pedagang, dan Sekolah Umum (SMK). sehingga kesederhanaan dan motivasi *Educativ* mendukung kemandirian baik secara kualitas dan kuantitas madrasah.

Sebagai sebuah Madrasah Negeri, fasilitas fisik MAN 2 Model Banjarmasin dapat dikatakan cukup memadai. Fasilitas tersebut berupa 15 ruang kelas, dua kantor, ruang guru, BP, koperasi siswa, kantor OSIS, dua buah laboratorium bahasa, perpustakaan, laboratorium fisika, kimia, internet dan komputer dengan 76 tenaga pengajar. Adapun jurusan yang dilaksanakan adalah Bahasa, Agama, IPA, dan IPS. Mata pelajaran yang

diberikan di Madrasah Aliyah dengan di Sekolah Menengah Umum merujuk pada kurikulum yang sama, dengan penambahan beberapa mata pelajaran keagamaan.

#### 1. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

##### a. Guru

- Jumlah guru terdiri dari : PNS 42 orang, guru tidak tetap 6 orang, guru bantu/ kontrak 13 orang.
- Jumlah guru tersebut dengan jumlah kelompok belajar masih jauh dari yang dibutuhkan, terlebih guru-guru Bahasa Indonesia dan Ekonomi.

##### b. Siswa

Allhamdulillah, animo masyarakat yang mempercayakan pendidikan putranya di MAN 2 Model semakin tahun mengalami kenaikan yang sangat membanggakan.

- a) Telah terdaftar sebanyak 219 siswa terdiri dari 93 siswa SLTP dan 121 siswa MTs.
- b) Siswa yang lulus seleksi dan diterima sebanyak 219 siswa dengan perincian sebagai berikut :

**TABEL**  
**KEADAAN SISWA-SISWI MAN 2 MODEL BANJARMASIN**  
**TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

No	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	70	105	175
2	Kelas XI	80	110	190
3	Kelas XII	83	111	194
Jumlah		<b>233</b>	<b>326</b>	<b>559</b>

Sumber : Dokumen Tata usaha Man 2 Model Banjarmasin.

c) Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 559 siswa terdiri 233 siswa putra dan 326 siswi putri

d) Pembagian kelas :

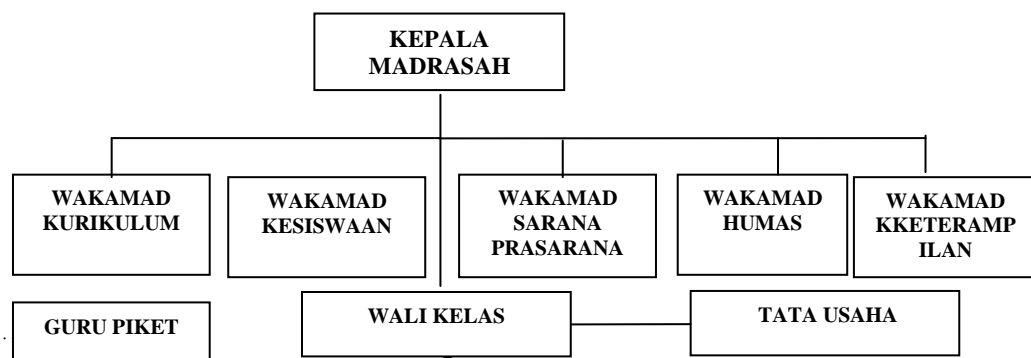
- Kelas X sebanyak 175 siswa terbagi dalam 6 lokal
- Kelas XI sebanyak 190 siswa terbagi dalam 6 lokal
- Kelas XII sebanyak 194 siswa terbagi dalam 6 lokal (IPA 2 lokal, 2 lokal IPS , dan 2 lokal kelas Bahasa, 2 Lokal Agama).

e) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa dilaksanakan pada pagi hari jam 07.00 s/d 14.30 dan sore hari jam 15.00 s/d 17.30 (khusus untuk siswa pendidikan keterampilan workshop).

c. Struktur Organisasi

1) Struktur Organisasi Struktur BP /BK dan Struktur Organisasi MAN 2 Model Banjarmasin :

#### DIAGRAM STRUKTUR ORGANISASI BK MAN 2 MODEL BANJARMASIN



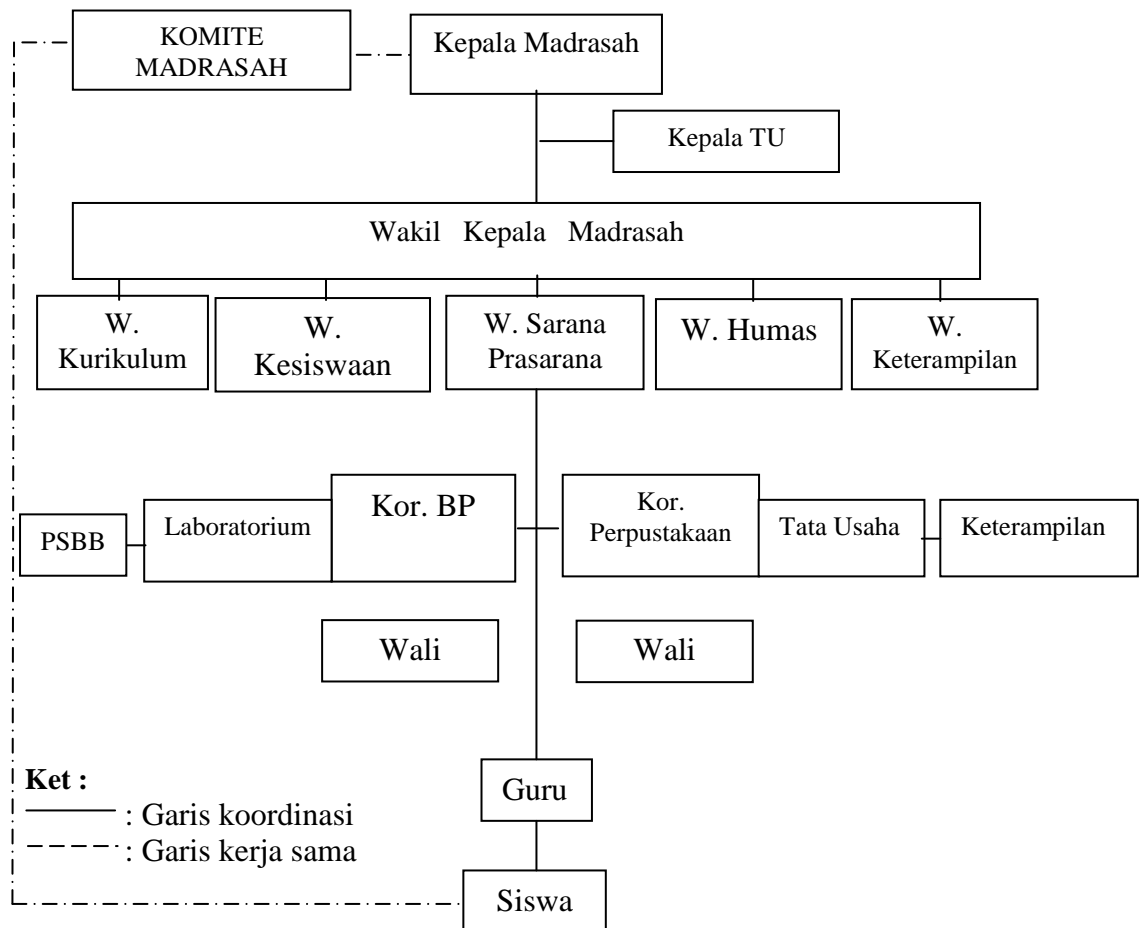
**Ket :**  
: Garis koordinasi  
: Garis kerja sama

Sumber : Dokumen Tata usaha MAN 2 Model Banjarmasin.

2). Sistem Administrasi dan Manajemen serta pertanggungjawaban bidang:



**DIAGRAM  
STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH NEGRI 2  
MODEL BANJARMASIN**



Sumber : Dokumen Tata usaha MAN 2 Model Banjarmasin.<sup>63</sup>

## B. Penyajian Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul sesuai dengan teknik-teknik pengumpulan data ( TPD ) yang penulis tentukan, kemudian data

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Marhan. MR selaku Kepala TU, tgl 26 September 2010 dan 5 April 2010 dan Studi Dokumentasi Profil dan Program Kerja Madrasah Tahun Ajaran 2009/2010, yang disusun oleh MAN 2 Banjarmasin

tersebut diolah dengan teknik pengolahan data dan diklasifikasi menurut jenis dan permasalahannya, maka data siap untuk disajikan.

Bentuk data mengenai persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin adalah dalam bentuk uraian. Ini merupakan hasil dari penggalian data dengan menggunakan teknik wawancara oleh siswa dan guru-guru di MAN 2 Model dan ditambah dengan observasi dan teknik lainnya.

Untuk memudahkan dalam memahami data-data yang disajikan, maka penulis menyajikannya berdasarkan atas perumusan masalah yang diangkat atau masalah-masalah yang dimintakan persepsinya dari siswa-siswi di MAN 2 Model Banjarmasin.

## **1. Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin**

### **a. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin**

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari pendidikan di sekolah termasuk di MAN 2 Model Banjarmasin. Secara umum bimbingan dan konseling di MAN 2 membantu siswa-siswi dalam membina kepribadian dan memecahkan masalah serta mengembangkan bakat minatnya. Begitu juga dengan MAN 2 Model Banjarmasin yang telah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling sejak tahun 1998, awalnya kegiatan BK ini dilaksanakan dengan sangat sederhana. Sebagai usaha membantu menangani permasalahan siswa terutama dengan kedisiplinan sekolah.

Pada awal-awal diselenggarakan kegiatan BK dilaksanakan oleh guru mata pelajaran merangkap guru BK, sehingga pengetahuan mereka tentang BK sangatlah kurang. Dalam perkembangannya untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dari BK, maka direkrut guru yang mempunyai latar belakang pendidikan dari BK, selain itu juga diberikan penataran dan pelatihan tentang BK.

Hingga saat ini di MAN 2 Model Banjarmasin, pelaksanaan BK dilaksanakan oleh guru BK, yang berjumlah 1 orang yaitu, Bapak Idram, S.Pd yang dipercaya menjadi guru BK pada kelas X dan XI.

Satu orang guru BK dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan dari jurusan Bimbingan Konseling. Dengan satu orang guru BK di MAN 2 Model, tugas-tugas yang dilaksanakan oleh lembaga BK adalah :

- 1). Menyusun program BK
- 2). Menjalankan program BK yang telah disusun
- 3). Bekerja sama dengan komponen sekolah dan orang tua/ wali dalam rangka mengatasi permasalahan yang muncul.
- 4). Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan kerja yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 5). Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

- 6). Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar yang akan digunakan sebagai data bimbingan.
  - 7). Mencatat atau menggendakan kasus yang dialami siswa berdasarkan analisis.
  - 8). Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan.
  - 9). Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa atau instansi terkait.
  - 10). Melakukan *home visit*.
  - 11). Membuat penyajian dan statistik BP/BK secara baik dan benar.
  - 12). Menyusun laporan pelaksanaan BP.<sup>64</sup>
- b. Bimbingan dan Konseling dalam realitas di MAN 2 Model Banjarmasin
- a. Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling yang Dilaksanakan di MAN 2 Model Banjarmasin

Dalam praktiknya, Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin dilaksanakan oleh satu guru pembimbing (satu orang konselor), dengan tenaga pembimbing yang minimal, hal-hal yang dilaksanakan dalam kegiatan BK adalah sebagai berikut :

➤ Bidang Layanan

Bidang layanan BK yang dilaksanakan meliputi bidang Bimbingan Pribadi, Bidang Sosial, Bidang Belajar dan Bidang Karier, yaitu :

- 1). Layanan Bidang Bimbingan Pribadi

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Idram, tgl 28 Maret 2010.

Layanan bidang bimbingan pribadi ini dilaksanakan dengan tujuan siswa dapat memahami tentang hal-hal yang berguna bagi dirinya untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Layanan bidang ini dilaksanakan baik secara perorangan maupun klasikal di kelas secara insidental.

## 2). Layanan Bidang Bimbingan Sosial

Layanan bidang bimbingan sosial ini diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami diri dan lingkungan sehingga siswa mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seperti halnya bidang bimbingan pribadi, bidang sosial ini juga melaksanakan secara klasikal secara insidental.

## 3). Layanan Bidang Bimbingan Belajar

Layanan bidang belajar dilaksanakan agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal, sedang bidang karier agar siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensinya. Layanan bidang belajar diberikan pada semua siswa baik kelas secara insidental sedangkan bidang karier diberikan pada siswa kelas XI dan XII untuk memperoleh gambaran umum tentang dunia karier dan prosedur lain teknik dalam memasuki dunia kerja.

### ➤ Jenis Layanan

Sedangkan jenis-jenis layanan kerja BK yang dilaksanakan di MAN 2 Model Banjarmasin sebagai berikut :

#### a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi diberikan kepada siswa khususnya diawal masuk sekolah, untuk kelas satu, untuk mendapatkan informasi tentang sekolah dan kegiatannya, baik kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sehingga siswa dapat mengenal sekolah dan dapat beradaptasi dengan sekolah sehingga dapat belajar dengan baik.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi diberikan agar siswa memahami tentang hal-hal yang berguna bagi dirinya untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, diberikan baik pada kelas X, XI dan XII, misalnya informasi tentang kesehatan bagi manusia. Layanan informasi dilaksanakan dengan bekerja sama dengan instansi terkait. Layanan informasi ini dilaksanakan secara insidental.

c. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran sebagai bentuk bidang belajar yang membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah belajar. Misal dengan informasi tentang cara belajar efektif, cara mengisi waktu ruang, seperti halnya layanan informasi dan orientasi, layanan pembelajaran dilaksanakan secara insidental.

d. Layanan Konseling Perseorangan

Layanan konseling perseorangan dilaksanakan agar siswa dapat terbantu memecahkan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar sukarela. Guru BK sebelumnya mengidentifikasi beberapa siswa yang bermasalah, melalui 72

prestasi siswa (kehadiran) kerja sama dengan guru lain, guru dan wali kelas, raport siswa/ prestasi tertulis dan selanjutnya ditangani melalui layanan konseling perorangan. Pada umumnya siswa didatangkan oleh guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Yang sering dilaksanakan untuk kegiatan ini adalah siswa yang bermasalah dengan tata tertib peraturan yaitu kedisiplinan dan kurangnya minat belajar, akan tetapi selain didatangkan oleh guru BK ada pula sebagian kecil dari siswa yang datang untuk mengadukan masalah pada guru BK agar dapat terpecahkan masalahnya.

e. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah usaha bantuan untuk memecahkan masalah siswa yang dilaksanakan secara kelompok, baik kelompok kecil atau besar dengan memanfaatkan dinamika oleh kelompok, sehingga siswa dapat belajar memahami diri dan orang lain dalam kelompok sehingga dapat belajar memberi solusi terhadap masalah orang lain. Untuk layanan konseling kelompok ini di MAN 2 Model belum dilaksanakan secara efektif.

➤ Layanan Penempatan/Penyaluran

Layanan ini dilaksanakan agar siswa dapat ditempatkan dan disalurkan pada program studi yang tepat sesuai dengan potensinya sampai memasuki dunia kerja.

Akan tetapi di MAN 2 Model Banjarmasin layanan penempatan/penyaluran ini hanya dilaksanakan dalam membantu siswa memilih jenis program studi.

Adapun beberapa kegiatan pendukung yang dilaksanakan adalah:

1. Kunjungan Rumah, secara insidental, terhadap siswa yang membutuhkan perhatian lebih karena masalah, guru BK melaksanakan kunjungan rumah pada siswa untuk memperoleh informasi dan membangun kerja sama dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.
2. Himpunan Data, ini dilaksanakan untuk menghimpun data-data/keterangan tentang diri siswa, termasuk bakat dan minatnya.
3. Alih Tangan Kasus, terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa, namun guru BK merasa tidak mampu atau bukan wilayahnya. Maka guru BK menjadikan alih tangan kasus misalnya pada siswa yang bermasalah dengan belajar, sering kelelahan, dan kurang konsentrasi, setelah diagresi, ada masalah dengan indera penglihatan, maka alih tangan kasus siswa adalah ke dokter mata, karena masalah tersebut bukan lagi menjadi wilayah penanganannya.
4. Konferensi Kasus, konferensi kasus dilaksanakan oleh guru BK, siswa dan orang tua serta pihak terkait untuk menyelesaikan masalah yang ada. Yang pernah dilaksanakan dalam konferensi



kasus dalah terhadap siswa yang nakal, sehingga dikonferensikan untuk mencari jalan pemecahan yang baik.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam kegiatan BK adalah pendekatan konseling perorangan dan konseling kelompok yaitu pendekatan terhadap pemusatan masalah siswa dengan pemberian saran dan nasihat, selanjutnya siswa yang mengambil keputusan.<sup>65</sup>

c. Problematika pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin

Dalam suatu kegiatan dan sebagai proses untuk mencapai tujuan, dalam pelaksanaannya tentu ada problematika yang dianggap sebagai kendala pelaksanaan BK di MAN 2 Model Banjarmasin, antara lain:

1. Sarana dan prasarana

Ini khususnya berupa ruang khusus BK, ini menjadi kendala, karena walaupun tersedia ruang khusus BK, namun ruang BK yang tersedia belum cukup memadai. Hal ini dikarenakan letaknya yang disatukan dengan ruang kegiatan lain. Hal ini menjadi suasana agak ramai, sehingga kurang nyaman untuk kegiatan BK. Misalnya ketika ada konseling perorangan, ditakutkan akan terdengar dan terganggu oleh orang lain.

2. Antusias siswa yang kurang, hal ini menjadikan proses BK ada karena pro aktif guna BK, sehingga kurang berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Idram, tgl 28 Maret 2010

3. Anggapan siswa tentang BK sebagai polisi sekolah yang menangani dan menghukum siswa-siswa bermasalah, menjadikan siswa kurang berantusias terhadap BK.
  4. Jam tatap muka di kelas yang hanya satu kali, itupun hanya pada kelas X saja sementara kelas XI dan XII tidak ada pertemuan untuk BK, hal ini karena padatnya mata pelajaran sehingga tidak ada waktu untuk jam BK di kelas. Hal ini menjadi kendala, data pelaksanaan BK. Sehingga BK dilaksanakan di sela-sela waktu kosong atau secara insidental mengambil jam mata pelajaran lain untuk melaksanakan kegiatan BK misalnya, informasi/orientasi, atau juga sosialisasi tentang BK dan programnya kepada siswa.
  5. Minimalnya guru Bimbingan dan Konseling yang terdiri hanya satu orang guru BK/BP, sehingga layanan Bimbingan dan Konseling kurang dapat optimal.
- d. Usaha-usaha memajukan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin
- Berbagai usaha dilaksanakan sebagai usaha untuk memajukan Bimbingan dan Konseling agar mencapai hasil yang maksimal, adapun usaha-usaha tersebut antara lain :

- 1). Evaluasi program

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas penyelenggaraan program BK di MAN 2 Model Banjarmasin, seberapa jauh program BK dapat terlaksana, program-program apa yang tidak

terlaksana serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat penyelenggaraan BK, sebagai usaha untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan BK di MAN 2 Model Banjarmasin Koordinasi sesama tim dengan guru-guru lain.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk bertukar bahan informasi tentang masalah-masalah siswa yang ada dan sebagai usaha mencari penyelesaian.

## 2). Kerja sama dengan pihak lain

Kegiatan yang pernah dilaksanakan adalah bekerja sama dengan Kepolisian dan Dinas Kesehatan dalam pemberian layanan informasi dan orientasi tentang Narkoba dan bahayanya. Usaha ini dilaksanakan agar BK dapat berjalan sebagaimana mestinya.

## 3). Sosialisasi BK di kalangan siswa

Untuk kegiatan ini dilaksanakan tetapi belum maksimal hal ini dikarenakan tidak adanya jam tatap muka di kelas, sehingga tidak dapat secara kontinyu dilaksanakan tetapi hanya bersifat insidental, sehingga usaha ini belum efektif mencapai tujuan yaitu agar siswa memahami dan memanfaatkan BK sebagaimana mestinya.

## e. Fasilitas Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, tentunya sarana dan prasarana sangat dibutuhkan. Demikian halnya dengan proses BK. Adapun fasilitas BK yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin adalah, sebagai berikut :

- 1) Ruang khusus BK
- 2) Meja, kursi dan almari
- 3) Papan program BK
- 4) Tempat duduk dan meja
- 5) Buku modul BK
- 6) Untuk kegiatan di kelas, seperti buku pribadi siswa untuk mencatat perkembangan siswa, dan lain-lain.

Demikian dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling dalam realitas di MAN 2 Model Banjarmasin secara umum adalah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan masih terbatas.

Konseling perorangan pada umumnya merupakan jenis layanan yang paling banyak dilaksanakan, terutama penanganan masalah kedisiplinan siswa, meskipun hal itu masih tergolong rendah.

Secara umum layanan kepada siswa hanya dapat terjadi secara insidental, bersifat sampingan atau sambil lalu, sehingga hal ini kurang efektif sebagai bimbingan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagian besar masih bersifat acak, apa yang terasa perlu atau terjadi pada hari itu, tidak terfokus kepada layanan BK kepada siswa.

#### f. Ciri-ciri khusus Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin

Dari berbagai kegiatan layanan BK yang dilaksanakan mulai jenis layanan orientasi, informasi, karier, dan bidang bimbingan baik pribadi sosial maupun belajar, yang lebih intensif dilaksanakan oleh BK di MAN

2 Model Banjarmasin adalah layanan konseling perorangan bidang bimbingan masalah kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah atau madrasah secara umum dalam pelaksanaannya bagi guru BK mempunyai tanggung jawab dalam masalah kedisiplinan. Hal ini terlihat misalnya ketika ada siswa yang melanggar tata tertib, membolos, tidak memakai seragam, maka BK yang menangani permasalahan tersebut. Bahkan dalam praktiknya dilaksanakan dengan pemberian sanksi, maupun konseling perorangan terhadap siswa atau koordinasi dengan guru dan wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan kedisiplinan dan kenakalan siswa. Hal ini menjadi ciri khusus bagi Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin.<sup>66</sup>

## **2. Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling**

### **a. Latar Belakang Siswa MAN 2 Model Banjarmasin**

Letak geografis MAN 2 Model Banjarmasin berada di sudut timur perkampungan Kota Banjarmasin. Mayoritas masyarakat sekitar secara sosial ekonomi adalah pekerja swasta dan Pegawai Negeri dengan status sosial golongan menengah sedang. Sehingga siswa yang masuk ke MAN 2 Model Banjarmasin berasal dari golongan menengah ke bawah sampai keatas.

Pada umumnya siswa MAN 2 Model Banjarmasin adalah masa remaja yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Sehingga pada masa-masa ini permasalahan yang mereka

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Idram, tgl 30 Maret 2010

alami kompleks, baik masalah dengan dirinya, berhubungan dengan mental, sikap, minat dan motivasi belajar juga masalah pergaulan dan masa depan.

b. Data khusus persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling

Kelancaran pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu guru BK, Kepala Sekolah dan guru-guru mata pelajaran, sarana dan prasarana, program kerja dan juga peran serta siswa di sekolah. Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling tentunya semua pihak di sekolah ikut berperan serta dalam menunjang pelaksanaan. Salah satunya adalah siswa. Bagaimana siswa dapat memanfaatkan dengan baik sebagaimana mestinya. Siswa sebagai subyek sekaligus obyek dalam bimbingan dan konseling. Maksudnya adalah bahwa bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk siswa agar dapat membantu siswa dalam proses belajar di sekolah menjadi pribadi yang matang dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karenanya dalam proses BK siswa seharusnya terlibat/berperan aktif, sehingga BK dapat berjalan dengan baik. Siswa akan berperan serta dalam proses BK, ketika siswa mampu memahami dengan baik apa itu BK di sekolah. Dapat dikatakan persepsi siswa tentang BK akan mempengaruhi pada pelaksanaan dan pemanfaatannya.

Dalam bab ini akan diuraikan data-data khusus hasil penelitian melalui wawancara dan angket mengenai persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin.

a. Latar belakang Siswa yang diteliti

Subyek penelitian persepsi ada 42 orang siswa antara kelas X dan XI, dari kelas satu 24 orang siswa yang diantara 8 orang belum pernah mendapatkan informasi tentang BK, dan kelas dua 20 orang siswa yang juga diantaranya terdapat enam orang dari mereka belum mengetahui sama sekali mengenai BK. Sedangkan 6 siswa mengatakan pernah mengetahui dan mendapatkan informasi tentang Bimbingan dan Konseling, baik dari sekolah sebelumnya maupun dari MAN 2 Model Banjarmasin sendiri walaupun itu hanya sekali.

Adapun siswa yang belum pernah mendapat informasi tentang BK, yaitu Fahrurozi siswa (kelas XI IPS<sup>2</sup>), Indah Eka (kelas X<sup>E</sup>), Abdul Syukur (kelas X<sup>A</sup>), Fatimah, Hasnah, Kamalia, Haura Kansa, Khairunisa (kls X<sup>A</sup>), A.Zainuddin, Adi Wahyu Ihami, Ahmad Mujib (XI IPS<sup>1</sup>), Aulia Rahman, Dewi Oktaviani, Jamaluddinnor, Khaidir Mansyur ( XI Bhs).

Sedangkan M. Sajidin (kelas X<sup>C</sup>) pernah mendapat informasi BK sewaktu di SMP. Mufidah (kelas XI Agm<sup>2</sup>), Khaerul Hasan (kelas Bhs<sup>1</sup>).

Fajriyah (kelas XI IPS<sup>2</sup>), Fajriyah Rizki A, Ahmad Fahrurozi, Khaerul Khasan, Nur Ikhyar Firdaus, Rahmat Naparin, Resni Restyaty,

Rika Mentari, Rizki Angraini, A. Sarianto, Andri Azhari, Fahreza Faisal, Faisal Akbar (Kls XI Bhs), Hunna Marmana I.M, Lisda Ariyanti, M. Fahmi ( Kls XI<sup>Agm</sup>) pernah mendapat informasi BK dari guru BK di MAN 2 Model Banjarmasin.

Dua siswa yaitu Sajidin, Hania, M Septa, Samsul B, Ahmad Mujib, Ari Hidayat, Andri Azhari, Aulia Rahman, Dewi Oktaviani, Huna Marmana I M, Jamaluddinnor, Khaidir Mansyur, M. Fahmi, Chairunisa Safitri adalah siswa yang pernah berhubungan dengan BK untuk memecahkan permasalahannya dengan sukarela atau inisiatif sendiri, baik masalah pribadi, belajar maupun masalah umum.

Abdul Syukur, Khaerul Hasan, Fahrurozi M, Ramdhoni, A. Zainudin, Adi Wahyu Ilhami, A.Sarianto dan Indah Eka adalah siswa yang berhubungan dengan BK karena bermasalah dengan kedisiplinan yaitu melanggar tata tertib sekolah.

Empat siswa yang lain yaitu Fajriah, Fitria, dan Mufidah, Fatimah, Hasnah Kamalia, Haura Kansa, Khusnul Khatimah, Lilly N. Izati, M. Haris, M. Maulana, M.Yusuf Setiawan, Muslimah, Nendya Nursyifa, Nella Afifah, Nindya, Nor Amalina, Nor Fauzi, Nor Ikhyar Firdaus, Rika Mentari, Rizki Anggraini, Aulia Azizah, Fahroji Faisal, Faisal Akbar, Lisda Aryani belum pernah sama sekali berhubungan



dengan BK baik untuk konsultasi masalah maupun pelanggaran tata tertib sekolah.<sup>67</sup>

Agar lebih jelas uraian di atas dapat dijelaskan dengan skema berikut ini:

- 1) Identitas subyek penelitian persepsi siswa tentang BK di MAN 2 Model Banjarmasin.

Subyek penelitian persepsi siswa tentang BK di MAN 2

Model Banjarmasin sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KELAS</b>
1	Mufidah	XI Agm <sup>2</sup>
2	Hunna Marmana Ira Maulida	XI Agm <sup>2</sup>
3	Jammaludin Nor	XI Agm <sup>2</sup>
4	Khaidir Mansur	XI Agm <sup>2</sup>
5	Lisda Arianti	XI Agm <sup>2</sup>
6	M. Fahmi	XI Agm <sup>2</sup>
7	Fajriyah Rizki Amalia	XI IPS <sup>2</sup>
8	A.Zainuddin	XI IPS <sup>2</sup>
9	Adi Wahyu Ilhami	XI IPS <sup>2</sup>
10	A. Mujib	XI IPS <sup>2</sup>
11	Ahmad Fahrurozi	XI IPS <sup>1</sup>
12	A. Saranto	XI IPS <sup>1</sup>
13	Andri Azhari	XI IPS <sup>1</sup>
14	Ari Hidayat	XI IPS <sup>1</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil studi angket dan wawancara terhadap siswa MAN 2 Model Banjarmasin, tgl 9 April 2010.

15	Khaerul Khasan	XI Bhs <sup>1</sup>
16	Aulia Rahman	XI Bhs <sup>1</sup>
17	Aulia Azizah	XI Bhs <sup>1</sup>
18	Dewi Oktaviani	XI Bhs <sup>1</sup>
19	Fahreza Faisal	XI Bhs <sup>1</sup>
20	Faisal Akbar	XI Bhs <sup>1</sup>
21	Indah Eka.S	X <sup>E</sup>
22	M. Yusuf Setiawan	X <sup>E</sup>
23	Muslimah	X <sup>E</sup>
24	Nendya Nursyifa	X <sup>E</sup>
25	Nella Afifah	X <sup>E</sup>
26	Nindya	X <sup>E</sup>
27	Nor Amalina	X <sup>E</sup>
28	Nor Fauzi	X <sup>E</sup>
29	Nor Ikhyar	X <sup>E</sup>
30	Abdul Syukur	X <sup>A</sup>
31	Fatimah	X <sup>A</sup>
32	Hasnah Kamalia	X <sup>A</sup>
33	Haura Kansa	X <sup>A</sup>
34	Khairunisa	X <sup>A</sup>
35	Khusnul Khatimah	X <sup>A</sup>
36	Lilly N. Izati	X <sup>A</sup>
37	M. Haris	X <sup>A</sup>
38	M. Ramdoni	X <sup>A</sup>
39	M. Septa Samsul Bahri	X <sup>A</sup>
40	M. Sajidin	X <sup>C</sup>
41	Rahmat Naparin	X <sup>C</sup>
42	Resny Retyaty	X <sup>C</sup>
43	Rika Mentari	X <sup>C</sup>
44	Rizki Angraini	X <sup>C</sup>



6. Fatimah 7. Hasnah Kamalia 8. Haura Kansa 9. Khairunisa 10. A. Zainuddin 11. Adi Wahyu Ilhami 12. Ahmad Mujib 13. Aulia Rahman 14. Dewi Oktaviani 15. Jamaluddinnor 16. Khaidir Mansyur	27. Nur Amalina 28. Nur Fauzi 29. Aulia Azizah 30. M. Rasyid 31. M. Sadrudin 32. Haniatul Mamlu'ah	
---	---	--

3) Latar belakang pengalaman berhubungan dengan BK:

<b>Belum Pernah</b>	<b>Pernah karena masalah pelanggaran tata tertib sekolah</b>	<b>Pernah karena konsultasi masalah pribadi, belajar</b>
1. Fitria NH 2. Fajriyah RA 3. Fatimah 4. Hasnah Kamalia	1. Abdul Syukur 2. Indah Eka S 3. M. Ramdhoni 4. A., Zainudin	1. Haniatul M 2. M. Sajidin 3. M Septa Samsul B 4. Ahmad Mujib

5. Haura Kansa	5. AdiWahyu Ilhami	5. Ari Hidayat
6. Khusnul Khatimah	6. Ahmad Sarianto	6. Andri Azhari
7. Lilly N. Izati	7. A. Fahrurroji	7. Aulia Rahman
8. M. Haris		8. Dewi Oktaviani
11. M. Maulana		9. Huna Marmana I M
12. M.Yusuf Setiawan		10. Jamaluddinnor
13. Muslimah		11. Khaidir Mansyur
14. Nendya Nursyifa		12. M. Fahmi
15. Nella Afifah		13. Chairunisa Safitri
15. Nindya		
16. Nor Amalina		
17. Nor Fauzi		
18. Nor Ikhyar Firdaus		
19. Rika Mentari		
20. Rizki Anggraini		
21. Aulia Azizah		
22. Fahroji Faisal		
23. Faisal Akbar		
24. Lisda Aryani		
25. Mufidah		

c. Persepsi Siswa MAN 2 Model Banjarmasin tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin.

Ruang lingkup dari Bimbingan dan Konseling minimal meliputi, definitif BK, tujuan, peranan BK di madrasah/sekolah, azas dan prinsip

BK secara menyeluruh. Tentunya harus memahami tentang definisi, tujuan, peran, azas prinsip serta fungsi dari BK.

Demikian halnya dengan persepsi dari siswa MAN 2 Model Banjarmasin, apa dan bagaimana persepsi siswa MAN 2 Model Banjarmasin tentang BK, tujuan, peran, azas prinsip dan fungsi BK. Berikut ini adalah hasil wawancara dan hasil angket penelitian dengan siswa MAN 2 Model Banjarmasin.

#### 1). Persepsi siswa dalam Bimbingan dan Konseling

Secara umum siswa mempersepsi bahwa BK adalah bimbingan yang ada di sekolah atau kegiatan membimbing siswa yang bermasalah dan menyelesaikan masalah baik masalah pribadi maupun umum, serta memberi pengetahuan tentang tata tertib sekolah dan mengatur siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Syukur dan kawan-kawan,<sup>68</sup> bahwa BK adalah badan pengawas keamanan madrasah. Indah Eka,<sup>69</sup> mengemukakan BK adalah yang memberitahu kepada semua murid untuk tidak melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat, tidak memakai ikat pinggang dan lainnya.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Syukur, tgl 11 April 2010

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Indah Eka, tgl 11 April 2010.

Senada dengan Indah Eka dan Mufidah,<sup>70</sup> memahami BK sebagai bimbingan atau penyuluhan tentang baik atau buruk sesuatu dan memberi penyuluhan dalam rangka mentaati suatu tata tertib. Sama halnya dengan Haniatul M,<sup>71</sup> yang menganggap BK sebagai bimbingan yang diberikan siswa di sekolah tentang segala sesuatu yang bersangkutan dengan lingkungan madrasah serta merupakan wadah siswa untuk memecahkan problem baik pribadi maupun umum.

Sedangkan K. Hasan,<sup>72</sup> Fitria N.H. dan Fajriah<sup>73</sup> memahami BK sebagai usaha bimbingan terhadap murid yang bermasalah untuk membantu siswa mengatasi masalah. Fahrurrozi,<sup>74</sup> menambahkan selain membantu mengatasi masalah juga membimbing siswa dan mengatur mengendalikan perilaku siswa.

Lain halnya dengan Sajidin,<sup>75</sup> yang memahami BK sebagai bimbingan untuk siswa menjadi lebih baik. Selain itu membantu siswa memecahkan masalah dan memberi saran.

## 2). Persepsi siswa dalam tujuan Bimbingan dan Konseling

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Mufidah, tgl 12 April 2010

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Haniatul M, tgl 12 April 2010

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan K. Hasan, tgl 12 April 2010.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Fitria dan Fajriah, tgl 12 April 2010.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Fahrurrozi, tgl 11 April 2010

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Sajidin, tgl 12 April 2010

Persepsi siswa tentang tujuan BK, seperti yang dituturkan oleh Fahrurozi bahwa tujuan BK agar masalah siswa dapat terpecahkan dan siswa dapat berlaku disiplin demikian halnya dengan Mufidah, Abdul Syukur, dan Hasan yang memahami tujuan BK yaitu agar siswa lebih disiplin mentaati peraturan sekolah/madrasah. Adapun Indah Eka, Hani, mengemukakan tujuan BK agar tidak ada siswa yang melanggar peraturan sekolah sehingga tata tertib sekolah tetap terjaga. Lain halnya dengan Sajidin yang memahami tujuan BK adalah agar siswa memahami diri sehingga menjadi lebih percaya diri, lebih disiplin dan dapat berfikir dengan baik.

Dengan demikian secara umum ada dua pendapat tentang persepsi siswa tentang tujuan BK, pendapat pertama mempersepsi BK berkaitan dengan peraturan yang ada di madrasah yaitu agar siswa lebih disiplin dalam tata tertib, selain itu agar masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi, sedangkan pendapat yang kedua adalah yang memahami bahwa tujuan BK agar siswa lebih memahami diri dan berfikir serta bersikap lebih baik.

### 3). Persepsi siswa didalam peranan BK di MAN 2 Model Banjarmasin

Dalam konsep dasar BK yang sebelumnya telah dibahas, bahwa peran BK di madrasah dimanifestasikan religius, berkemanusiaan, sosial serta serta membantu kelancaran siswa dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional.



Sedangkan persepsi siswa MAN 2 Model Banjarmasin tentang peran BK di sekolah dapat disimpulkan adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menjaga kedisiplinan siswa di sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitria, peran BK adalah mengawasi, membimbing dan memberi pengarahan kepada siswa yang bermasalah. Demikian halnya menurut Fajriah, peran BK adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mufidah memahami peran BK adalah menjaga dan mengawasi kedisiplinan siswa. Senada dengan Mufidah. Hani memahami peran BK adalah memberi solusi tentang masalah, menindaklanjuti siswa yang bersalah dan menenteramkan sekolah.

Adapun Hasan menyatakan bahwa, peran BK sama seperti guru lain. Sedangkan menurut Sajidin peran BK adalah membimbing siswa menjadi lebih baik.

#### 4). Persepsi siswa dalam fungsi BK

Fungsi Bimbingan dan Konseling seperti yang tertuang dalam konsep dasar BK, ada 4 fungsi yaitu pemahaman, pencegahan, pengatasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Sajidin dan Fahrurozi, fungsi BK membantu siswa memecahkan masalah dengan memberi saran, membimbing agar siswa menjadi lebih baik. Walaupun dalam melaksanakannya agak keras.

Hani, Abdul Syukur dan Fajriah memahami fungsi BK adalah membantu memberi solusi tentang pemecahan masalah, dan memberi bimbingan kepada siswa.

Adapun Fitria dan Indak Eka mempersepsikan BK berfungsi memberitahu siswa tentang peraturan sekolah agar siswa tidak melanggar. Sedangkan menurut Hasan fungsi BK adalah memberi sanksi pada siswa yang bersalah.

Dengan demikian secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa fungsi BK di sekolah yang dipahami oleh siswa adalah :

1. Fungsi pencegahan yaitu membimbing siswa agar menjadi baik, memberitahukan agar siswa tidak melanggar peraturan sekolah, sehingga mengganggu proses belajar.
  2. Fungsi pengentasan yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
  3. Siswa juga memahami bahwa BK berfungsi sebagai pemberi sanksi terhadap siswa yang bersalah.
- 5). Persepsi siswa tentang azas dan prinsip BK

Menurut persepsi siswa MAN 2 Model Banjarmasin bahwa kegiatan BK di sekolah dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan tata tertib sekolah, masalah individu, pelayanan sosial. Sedangkan yang seharusnya berhubungan dengan BK adalah semua siswa tetapi khususnya yang bermasalah dengan pelanggaran maupun masalah umum lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Fitria, Fahrurozi dan Hani, bahwa BK berhubungan dengan masalah pribadi dan pelajaran. Selain itu semua siswa berhak untuk mendapatkan Bimbingan dan Konseling, terutama yang berhubungan dengan BK adalah siswa yang terlambat, membolos dan melanggar tata tertib. Adapun menurut Fajriah siswa yang berhubungan dengan BK adalah semua siswa yang bermasalah.

Demikian halnya dengan Abdul Syukur. Sedangkan menurut Hasan dan Indah Eka, siswa yang berhubungan dengan BK jika terlambat dan melanggar peraturan madrasah atau dapat dikatakan siswa yang berhubungan dengan BK adalah siswa yang bermasalah dengan tata tertib sekolah. Lain halnya dengan Sajidin, menurutnya siswa yang datang ke BK tidak hanya dalam hal pelanggaran sekolah tapi juga untuk mengkonsultasikan masalah baik pribadi maupun belajar atau umum, seperti yang dilakukan dan menurutnya semua siswa bisa datang ke pelayan BK untuk konsultasi dan dibimbing agar lebih disiplin.

### **C. Analisis Data mengenai Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling dan Faktor yang mempengaruhinya dalam Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin**

MAN 2 Model Banjarmasin sebagai profil pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan nasional memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam tujuan madrasah.

Adapun tujuan MAN 2 Model adalah menghasilkan *output* yang memiliki ahlak mahmudah, berilmu, beriman, dan ikhlas. Untuk menghasilkan *output* yang berakhlak baik dan berkepribadian tentunya perlu pembinaan yang berkesinambungan.

Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan bidang pembinaan siswa bekerja sama dengan guru-guru bidang studi lainnya, karenanya BK di sekolah perlu dimanfaatkan dengan baik oleh siswa dan guru di sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis, siswa belum optimal memanfaatkan Bimbingan dan Konseling di sekolah, hal ini disebabkan persepsi siswa tentang BK di sekolah/madrasah tersebut dan BK pada umumnya belum terpahami dengan baik.

#### 1. Analisis Deskriptif dalam Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Faktor Penyebabnya

Seperti dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat, bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>76</sup>

Sehingga persepsi seseorang tentang Bimbingan dan Konseling diperoleh dari pengalamannya tentang Bimbingan Konseling, peristiwa atau hal yang berhubungan dari informasi yang didapat tentang BK,

---

<sup>76</sup> Jalaludin R., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya, 1992), Cet. 7, hlm. 51.

selanjutnya disimpulkan dan ditafsirkan melalui pemahamannya tentang Bimbingan dan Konseling.

Sebagaimana yang dipahami siswa MAN 2 Model Banjarmasin tentang BK disekolah, ada beberapa yang hampir sama dan ada yang berbeda dengan lainnya.

Dari kegiatan siswa tentang persepsi BK yang diuraikan dalam Bab III, satu orang siswa yang mempersepsi BK dengan cukup baik, yaitu Sajidin siswa kelas X<sup>C</sup> Sajidin, M. Septa kelas X<sup>A</sup>, Aulia Rahman kelas XI<sup>Bhs</sup>,<sup>77</sup> beranggapan BK sebagai pembimbing siswa, membantu siswa memahami dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapi agar siswa lebih memahami diri dan bersikap lebih baik, termasuk didalamnya kedisiplinan, dengan demikian menurutnya peran dan fungsi BK di sekolah adalah membimbing siswa agar tidak bersikap buruk dan membantu memecahkan masalah siswa.

Sedangkan yang berhubungan dengan azas dan prinsip bahwa yang dipahaminya, BK di sekolah diperuntukkan semua siswa di madrasah yang mempunyai masalah baik pribadi, belajar maupun masalah umum lainnya. Menurutny setiap siswa boleh mengkonsultasikan masalahnya dengan guru BK dan guru BK akan merahasiakannya.

Hal ini berbeda dengan pemahaman yang dimiliki teman-temannya yang lain yang pada umumnya memahami BK sebagai badan yang

---

<sup>77</sup> Hasil studi angket dan wawancara terhadap siswa MAN 2 Model Banjarmasin, tgl 07 April-19 Desember 2010.

membimbing siswa yang khususnya bermasalah dengan pelanggaran disekolah atau kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Seperti yang dipahami Abdul Syukur kelas X<sup>A</sup>, Khaerul Hasan kelas XI<sup>Bhs</sup>, Fahrurrozi M.Ramdhoni, A. Zainudin, AdiWahyu Ilhami, A.Sarianto, dan Indah Eka kelas X<sup>E</sup>,<sup>78</sup> menurut pemahaman mereka siswa yang berhubungan dengan BK adalah yang bermasalah dengan tata tertib (melanggar) untuk diberi sanksi pelanggaran, sehingga mereka memahami peran dan fungsi BK di sekolah sebagai pengawas keamanan sekolah atau mendisiplinkan siswa di sekolah dan tujuan BK agar siswa menjadi disiplin sehingga tidak ada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib madrasah tetap terjaga.<sup>79</sup>

Sedangkan 4 siswa lainnya, yaitu Jammaludin Nor, Khaidir Mansur, Lisda Arianti (Kls XI<sup>Agm</sup>), A.Zainuddin, Adi Wahyu Ilhami (Kls XI IPS<sup>2</sup>), Andri Azhari, Ari Hidayat (Kls XI IPS<sup>1</sup>), Hasnah Kamalia, Haura Kansa (Kls X<sup>A</sup>), Rahmat Naparin, Resny Retyaty (KlsX<sup>c</sup>)<sup>80</sup> dapat dikatakan mempunyai kekaburan dalam mempersepsi BK sehingga tidak yakin dengan yang dipahaminya menurut mereka BK di madrasah merupakan kegiatan membantu siswa dalam masalah baik pribadi, belajar, lainnya tetapi dalam peran dan fungsinya menurut mereka BK berperan

---

<sup>78</sup> Hasil studi angket dan wawancara terhadap siswa MAN 2 Model Banjarmasin, tgl 07 April-19 Desember 2010.

<sup>79</sup> Hasil studi angket terhadap siswa MAN 2 Model Banjarmasin, tgl 07 April-19 Desember 2010

<sup>80</sup> Hasil studi angket terhadap siswa MAN 2 Model Banjarmasin, tgl 07 April-19 Desember 2010.

sebagai penanganan siswa bermasalah terutama mendisiplinkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga tujuan BK adalah agar semua siswa memiliki kedisiplinan terutama yang bermasalah dengan peraturan sekolah, sedangkan siswa yang bernama Fahrurozi, M. Fahmi (Kls XI<sup>Agm</sup>), Muslimah (Kls X<sup>E</sup>), Aulia Azizah (Kls XI Bhs), Rika Mentari (Kls X<sup>C</sup>), memiliki pemahaman yang hampir sama dengan Sajidin, menurut persepsi Fahrurozi tentang BK adalah bimbingan yang membantu mengatasi masalah siswa dan mengendalikan perilaku siswa agar masalah siswa teratasi dan siswa menjadi disiplin. Siswa dapat berhubungan dengan BK untuk masalah pribadi, belajar dan pergaulan, sedang peranan BK di madrasah menurutnya tempat pcurahan apa yang terasa di hati dan bersangkutan oleh siswa yang berhubungan dengan masalah belajar, sosial dan pribadi, sedangkan fungsinya membantu memecahkan masalah siswa dan mengarahkan untuk disiplin.

Dari uraian persepsi tentang Bimbingan dan Konseling di madrasah ada tiga kelompok pendapat:

1. Pendapat yang mempersepsikan bahwa BK adalah badan yang menanganai permasalahan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah, disamping mengatasi masalah lainnya. Dari pendapat ini dipahami bahwa siswa yang berhubungan dengan BK adalah yang bermasalah, terutama dengan kedisiplinan siswa. Pendapat ini dapat dikatakan ada kesalahpahaman dalam memaknai BK sesuai dengan konsep dasar.

2. Pendapat yang mempersepsikan BK sebagai pembimbing siswa, membantu siswa memahami dirinya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa agar lebih baik, termasuk di dalamnya adalah disiplin. Pendapat inilah yang mendekati pada konsep dasar BK.
3. Pendapat yang mempersepsikan bahwa BK adalah usaha membantu siswa dalam menangani masalah siswa baik masalah pribadi, sosial, belajar dan menangani masalah kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling yaitu:

a Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis kepada suatu objek materi bimbingan atau dapat dikatakan banyak sedikitnya kesadaran kesadaran yang menyertai aktivitas Bimbingan atau pembinaan.

Dilihat dari persepsi yang mereka kemukakan, sepertinya mereka cukup mendukung itu dapat dilihat dengan berparisinya tentang peresrpsi yang di kemukakan yang merupakan kesimpulan paling dominan ialah proses BK di sekolah yaitu penindakan pada masalah tatatertib dan kedisiplinan (pemberian sanksi-sanksi) sekolah. Dengan demikian apabila siswa bersangkutan ingin agar tujuan dari Bimbingan dan Konseling dapat tercapai baik itu bagi dirinya maupun organisasi BK di sekolah pada umumnya, maka ia sendiri harus mempunyai



perhatian, baik mengenai bahan, materi tentang BK dan permasalahan yang dialami untuk dikosultasikan.

b. Kebutuhan

Siswa-siswi sebagian memandang BK adalah sebagai pelengkap atau faktor pendukung, karena hanya sebagian siswa yang mengetahui fungsi BK sepenuhnya. Sedangkan siswa yang lain beranggapan BK adalah bagian integral dari pendidikan dan kurikulum sekolah.

c. Pengalaman terhadap BK

Dilihat dari pengalaman siswa terhadap proses BK di sekolah, sebagian mereka mempunyai pengalaman yang cukup dan sebagian lagi ada yang tahu saja tetapi tidak maksimal dan belum pernah sama sekali mengetahui atau mendapat kan pelayanan BK karena tidak adanya BK di sekolah yang sebelumnya.

d. Tata nilai

Tata nilai juga turut mendukung terhadap persepsi ini, baik tata nilai yang ada di masyarakat maupun yang ada pada dirinya sendiri. Apabila suatu objek dipandang oleh tata nilai yang ada berlaku baik, maka kemungkinan seseorang akan memandang baik pula terhadap objek tersebut.

Tata nilai yang dianut oleh siswa-siswi di MAN 2 Model Banjarmasin tidak tertutup dan bermacam-macam berdasarkan apa yang diperoleh melalui pengalaman pembinaan yang ada di sekolah sebelumnya dan sekarang ini.

Secara umum dapat dikatakan bahwa BK yang dipahami oleh siswa-siswa tersebut berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah, siswa belum memahami sepenuhnya bahwa BK di madrasah bertujuan agar dirinya dapat optimal dalam berkembang termasuk bakat dan minatnya.

Hal penting yang dipahami adalah agar siswa menjadi lebih disiplin, sedangkan peran BK di sekolah pada umumnya siswa tersebut belum memahami sepenuhnya bahwa BK membina dan membimbing dalam masalah belajar, sosial pemilihan jurusan/program. Adapun fungsi BK yang tampak dipahami oleh siswa-siswa tersebut adalah adanya fungsi pengentasan dan pencegahan, sedangkan fungsi pemahaman belum dipahami oleh mereka, seperti yang disebutkan oleh Hasan bahwa, harapannya BK lebih mengenal kepribadian siswa, dan masalahnya serta penyebabnya sehingga dapat memberi perlakuan yang lebih bisa dimengerti siswa. Begitu juga harapan dari enam temannya yang lain, demikian juga fungsi pemeliharaan dan pengembangan belum dipahami oleh siswa.

Hal yang penting dalam pelaksanaan BK adalah adanya azas dan prinsip, sehingga BK dilaksanakan dengan baik. Seperti yang disebutkan oleh Prayitno, ada 12 azas yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani.<sup>81</sup> Sedangkan prinsip seperti yang

---

<sup>81</sup> Prayitno dan Erman Anti, *op. cit.*, hlm. 219-223.

disebutkan oleh Hallen yaitu prinsip yang berhubungan dengan sasaran layanan permasalahan individu pelaksanaan layanan.

Secara garis besar siswa tersebut memahami beberapa saja dari azas dan prinsip BK, namun belum sepenuhnya tepat misalnya saja prinsip yang berkenaan dengan sasaran dan permasalahan individu, yaitu menurut pemahaman siswa-siswa tersebut bahwa BK untuk siswa yang bermasalah, terutama masalah yang berhubungan dengan tata tertib sekolah yaitu pelanggaran. Walaupun beberapa yang lain misal Sajidin dan Fahrurrozi memahami semua siswa bisa berhubungan dengan BK untuk masalah apa saja misal pribadi, sosial, belajar.

Jika diamati bahwa pemahaman siswa tersebut tentang BK disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti informasi tentang BK yang pernah diperoleh serta pengalaman yang didapat tentang BK dan juga pengamatannya terhadap pelaksanaan BK di madrasah. Misalnya Sajidin memiliki pemahaman yang berbeda dengan teman yang lainnya begitu juga Fahrurrozi Fahrurrozi, M. Fahmi, Muslimah, Aulia Azizah, Rika Mentari, beberapa orang siswa ini sebelumnya pernah mendapatkan informasi tentang BK dan mendapat layanan konsultasi baik masalah belajar dan lainnya sehingga persepsi yang dimilikinya bahwa BK tidak semata-mata sebagai pengawas siswa yang bersalah.

Lain halnya dengan Abdul Syukur, Khaerul Hasan, Fahrurrozi M, Ramdhoni, A. Zainudin, AdiWahyu Ilhami, A.Sarianto dan Indah Eka,

---

pengalaman yang diperolehnya dari BK adalah pelanggaran tata tertib sekolah dan dihukum, sedangkan informasi yang didapat tentang BK belum pernah, sedangkan Hasan pernah tetapi informasi sangat sedikit menurutnya dan pengalaman serta pengamatan terhadap pelaksanaan BK di sekolah terkesan mendisiplinkan siswa terhadap tata tertib sekolah. Maka persepsi yang dimilikinya pun demikian.

Sedangkan siswa lainnya yaitu Fajriah, Fitria, dan Mufidah, Fatimah, Hasnah Kamalia, Haura Kansa, Khusnul Khatimah, Lilly N. Izati, M. Haris, M. Maulana, M.Yusuf Setiawan, Muslimah, Nendya Nursyifa, Nella Afifah, Nindya, Nor Amalina, Nor Fauzi, Nor Ikhyar Firdaus, Rika Mentari, Rizki Anggraini, Aulia Azizah, Fahroji Faisal, Faisal Akbar, Lisda Aryani yang pernah mendapat informasi tentang BK, akan tetapi mereka pasif terhadap BK di sekolah, juga pengamatannya terhadap pelaksanaan BK di sekolah maka pemahamannya tentang BK pun lain lagi, mereka memahami bahwa BK membantu siswa dan menjadikan menyelesaikan masalah baik pribadi, belajar maupun lainnya, akan tetapi pengamatannya terhadap BK di sekolah yang tampak adalah berhubungan dengan tata tertib, maka mereka pun memahaminya demikian.

Dengan demikian persepsi siswa tentang BK sangat dipengaruhi oleh informasi tentang BK yang benar, pemahaman, pengamatan dan pengalaman yang dimiliki terhadap BK di sekolah.

2. Analisis Deskriptif tentang Pelaksanaan BK yang Mempengaruhi Persepsi terhadap Siswa sehingga menjadi demikian.

Secara umum pelaksanaan BK di MAN 2 Model Banjarmasin dilaksanakan cukup baik berdasarkan pola umum/BK pola 17 walaupun jika dikaitkan dengan unjuk kerja profesi konselor belum sepenuhnya maksimal atau 100% sesuai dengan standarisasi, akan tetapi yang terpenting adalah pengembangan layanan berjalan ke arah progresif. Adapun unjuk kerja konselor adalah prosedur perilaku kerja konselor sehingga menghasilkan sesuatu menjadi tujuan pekerjaan profesinya.

Jika dilihat dari tata pelaksanaan BK di MAN 2 Model Banjarmasin, kegiatan layanan dilaksanakan begitu juga bidang bimbingan dalam kegiatan pendukung. Secara umum hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin secara keseluruhan masih terbatas, hal itu ditegaskan oleh petugas BK yang mana menyatakan bahwa jam tatap yang diberikan sangat sedikit sehingga untuk proses pemberian layanan dan sosialisasi menjadi terhambat dan kurang menjadi maksimal.

Konseling perorangan pada umumnya merupakan jenis layanan yang paling dilaksanakan meskipun hal itu masih tergolong rendah juga, sedangkan layanan dengan format kelompok dan klasikal kurang dilaksanakan, hal ini menyebabkan frekuensi layanan yang diterima siswa sangat kecil. Kegiatan pendukung sangat kurang dilakukan, apabila dilakukan, hasilnya pun belum banyak digunakan dalam kegiatan layanan.

Program-program bimbingan, pada umumnya belum lengkap, rinci dan jelas.

Hal ini menyebabkan rendahnya pelaksanaan kegiatan BK. Kesempatan guru pembimbing melakukan kontak langsung dengan siswa asuhnya sangat terbatas, tidak tersedia waktu terjadwal setiap kelas untuk itu. Penanganan masalah oleh guru pembimbing telah tersebut pada keempat bidang bimbingan, ketujuh layanan, dan kegiatan pendukung, meskipun dari segi frekuensi seluruhnya masih kecil. Sedangkan dari seluruh kegiatan, penanganan bidang permasalahan kedisiplinan siswa dan kenakalan siswa menduduki tempat yang paling dominan.

Adapun beberapa hal yang menjadi problematika dalam kegiatan BK seperti yang dipaparkan oleh guru BK yaitu:

1. Antusias siswa yang kurang

Pada umumnya siswa berhubungan dengan BK karena didatangkan/dipanggil oleh guru BK, berdasarkan identifikasi siswa bermasalah baik belajar, pribadi maupun sosial. Hal ini diperoleh dari koordinasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Dengan demikian guru BK senantiasa proaktif dalam prosesnya, sedangkan siswa terkesan pasif dan terpaksa. Hal ini dirasa sebagai hambatan dalam pelaksanaan BK di Sekolah.

2. Jam tatap muka di kelas yang tidak ada

Padatnya mata pelajaran di MAN 2 Model Banjarmasin, sehingga tidak memungkinkan alokasi waktu untuk BK di kelas, BK dilaksanakan

di sela-sela waktu kosong dari jam mata pelajaran yang ada atau secara incidental jika ada layanan yang harus diberikan kepada siswa, maka mengambil jam mata pelajaran untuk melaksanakan kegiatan BK, misal layanan informasi/orientasi atau juga sosialisasi BK dan programnya kepada siswa. Sehingga untuk informasi tentang sosialisasi BK dan program BK pun dapat dilaksanakan dengan efektif kepada siswa.

### 3. Sarana dan prasana

Kondisi gedung MAN 2 Model Banjarmasin terdiri dari dua lokasi, MAN 2 Model selatan untuk kelas III dan utara kelas XI dan X untuk kelas X dan XI, masing-masing tidak dilengkapi gedung khusus hanya untuk kelas XII yang terdapat gedung atau ruangan untuk BK , dan kelas XII kondisinya cukup baik dan sehat untuk proses BK, sedangkan untuk kelas X dan XI yang ada di Utara dapat dikatakan kurang nyaman untuk proses BK dan bila berkunjung, hal ini karena letaknya di sekitar disatukan dengan ruan akan susah sedikit karena agak jauh, dan selain itu juga tidak memungkinkan apabila adaterdapat BK pada MAN 2 Model di utara karena ketidak kondusifan akibat dari bias terdengarnya suara dan mendengar suara dari ruangan lainnya sehingga menjadi kurang tenang.<sup>82</sup> Demikian gambaran analisis pelaksanaan BK di MAN 2 Model Banjarmasin.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Idram selaku guru/petugas BK, tgl 28 Maret 2010.

#### 4. Tenaga Pembimbing/Konselor yang kurang

Tenaga konselor/guru BK di MAN 2 Model Banjarmasin masih sangat kurang, yaitu satu orang konselor saja. Yang mana ketika siswa di suatu sekolah ketika siswanya berjumlah lima ratus orang harus minimal tiga orang guru BK .

Itu dapat dengan jelas pada proses BK di madrasah atau sekolah akan menjadi kurang maksimal dikarenakan minimnya tenaga dan tidak terpenuhinya kinerja baik itu dari konsep program BK, pemberian layanan, dan lain-lainnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Rasa syukur penulis panjatkan pada Allah Swt yang maha sempurna. Dengan pertolongan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari sempurna, bahkan masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya untuk itu saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan. Akhirnya dengan hanya mengharap ridha-Nya semoga ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis, Amin.

#### **A. Simpulan**

1. Secara umum persepsi siswa MAN 2 Model Banjarmasin terhadap BK memiliki kesalah pahaman, BK diartikan sebagai pendisiplin siswa, sehingga pemahaman yang dimiliki oleh siswa tersebut bahwa siswa yang berhubungan dengan BK adalah siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan sekolah.
2. Kesalah pahaman dalam persepsi siswa tentang Bimbingan dan Konseling tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, yang sehingga menjadi persepsi siswa tersebut demikian:
  - a. Pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling masih sangat kurang, hal ini karena minimnya informasi tentang konsep Bimbingan dan Konseling baik di sekolah sebelumnya maupun sekolah pada saat sekarang.
  - b. Pengalaman dan penglihatan siswa tentang Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di MAN 2 Model Banjarmasin, terlihat secara dominan

adalah bidang permasalahan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah, sehingga hal ini dipahami oleh siswa sebagai kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dengan kata lain pemahaman siswa tentang BK yang terlihat adalah guru Bk ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah itu.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan analisis di atas maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran :

### 1. Kepada Lembaga BK:

- a. Pemahaman yang benar tentang BK akan berimplikasi dalam pelaksanaan BK dengan baik. Untuk itu perlu sosialisasi tentang konsep BK, baik kepada kalangan guru pengajar dan Kepala Sekolah dan tidak kalah pentingnya kepada semua siswa di sekolah.
- b. Guru pembimbing atau petugas BK sebagai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam membantu membimbing dan mengarahkan siswa, adalah sosok yang dinantikan oleh siswa. Harapan siswa bahwa guru pembimbing adalah orang yang dapat memahami dirinya dan permasalahannya sehingga sosoknya diharapkan menjadi *si tawar dingin* bagi para siswa dalam menghadapi permasalahannya. oleh karena itu penghayatan seorang guru pembimbing dalam profesinya menjadi hal penting.

### 2. Kepada Lembaga Sekolah:

- a. BK merupakan bagian integral dalam program pendidikan di sekolah, oleh karenanya dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerja sama semua

pihak. Konsep BK perlu dipahami secara integral oleh semua komponen, baik guru pembimbing sendiri, guru pengajar, Kepala Sekolah, dan juga siswa yang akan berhubungan langsung dengan BK. Agar BK dapat terlaksana secara optimal, pelaksanaan bimbingan konseling perlu diberi alokasi waktu untuk tatap muka di kelas, hal ini untuk mengenalkan tentang BK dan bagaimana BK.

- b. Hal yang lebih penting adalah bahwa permasalahan kedisiplinan siswa adalah menjadi tanggung jawab semua guru baik Kepala Sekolah, guru pengajar, dan guru pembimbing. Karena disiplin merupakan bagian dari kehidupan di sekolah. Administrasi sekolah boleh mengharapkan supaya bidang bimbingan (BK) memberi sumbangan dalam menjaga disiplin sekolah, akan tetapi jika disiplin diartikan sebagai kontrol terhadap kepatuhan siswa pada seperangkat peraturan sekolah dengan memberi sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, bidang BK jelas-jelas tidak dapat dibebani tanggung jawab.

Dengan demikian keberadaan guru BK dan lembaga BK di sekolah menjadi sesuatu yang tidak perlu ditakutkan oleh siswa, dan bahkan menjadi sesuatu yang menarik untuk menjadi tempat pembinaan dirinya, sehingga siswa merasa sukarela dan antusias dalam berhubungan dengan baik. Dengan demikian mereka dapat memanfaatkan dengan baik BK di MAN 2 Model Banjarmasin sebagaimana mestinya.